

**TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF  
DALAM NOVEL *NAZOTOKI WA DINNER NO ATODE*  
KARYA HIGASHIGAWA TOKUYA**

**SKRIPSI**

**OLEH  
MOHD. HUSNUL IMAN  
145110207111011**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI ASERTIF  
DALAM NOVEL NAZOTOKI WA *DINNER NO ATODE*  
KARYA HIGASHIGAWA TOKUYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH  
MOHD. HUSNUL IMAN  
145110207111011**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Mohd. Husnul Iman  
NIM : 145110207111011  
Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 5 Juli 2018



Mohd. Husnul Iman

NIM 145110207111011

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mohd. Husnul Iman telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 5 Juli 2018

Pembimbing



Dewi Puspitasari, M.Hum.  
NIP. 19860131 201504 2 001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mohd. Husnul Iman telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 5 Juli 2018

Penguji



Nadya Inda Syartanti, M.Si.  
NIP. 19790509 200801 2 015

Pembimbing



Dewi Puspitasari, M.Hum.  
NIP. 19860131 201504 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto S.S., M.Litt.  
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.  
19790116 200912 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT karena atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Novel *Nazotoki Wa Dinner No Atode* Karya Higashigawa Tokuya” sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu mulai proses pengerjaan hingga penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Kemudian, Bapak Syariful Muttaqin, M.A. selaku Wakil Dekan 1, kepada Sahiruddin, M.A., Ph.D. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra, dan juga bapak Aji Setyanto, S.S., M.Lit. selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang yang telah memberikan pengarahan dan pengesahan dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dewi Puspitasari, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, petunjuk, nasehat, serta saran-saran yang bermanfaat sejak awal sampai terselesaikannya skripsi ini. Berikutnya ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Nadya Inda Syartanti, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran serta perbaikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Tak lupa penulis ucapkan kepada ibu Ogawa Yuki, M.A. selaku dosen *Native* yang telah membantu mengkoreksi abstrak bahasa Jepang sehingga menjadi lebih baik.

Terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat. Secara khusus kepada orang tua penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan baik moral maupun material hingga sekarang ini.

Kemudian, untuk Imam, Malika, Delima, Sendi, Reyna, Yohanes, Galan, Addel, Dian Ayu, dan teman-teman S1 Sastra Jepang angkatan 2014, serta teman-teman kontrakan Kandang Babi semuanya penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala kerjasama, dukungan, bantuan, motivasi, dan semangatnya selama ini. Selain itu, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya.

Tidak ada gading yang tak retak. Seperti kata pepatah tersebut, penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun penyempurnaan selanjutnya. Semoga segala yang penulis tulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat serta asupan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

Malang, 5 Juli 2018

Mohd. Husnul Iman

## ABSTRAK

Iman, Mohd. Husnul. 2018. **Tindak Tutur Ilokusi Asertif Dalam Novel *Nazotoki Wa Dinner No Atode Karya Higashigawa Tokuya***. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Dewi Puspitasari

Kata Kunci : Pragmatik, Tindak Tutur, Tindak Tutur Ilokusi, Asertif.

Asertif adalah jenis dari tindak tutur ilokusi dimana penutur menyebutkan proposisi berdasarkan kenyataan. Penggunaan tindak tutur ilokusi asertif dan fungsi ilokusi dapat ditemukan pada novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data temuan dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi asertif oleh Searle dalam Leech (1993), dan teori fungsi ilokusi oleh Leech (1993).

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui melalui konteks dan penanda lingual berupa partikel, kopula, dan verba. Terdapat 182 data temuan dari 6 klasifikasi tindak tutur ilokusi asertif, terdiri dari bentuk menyatakan sebanyak 74 data, mengemukakan pendapat sebanyak 47 data, mengusulkan sebanyak 2 data, melaporkan sebanyak 48 data, mengeluh sebanyak 9 data, dan membanggakan ditemukan sebanyak 2 data. Berdasarkan tujuan sosial, fungsi yang ditemukan ada 3 yaitu, *collaborative*, *convivial*, dan *conflictive*.

## 要旨

イマン、ムハマド・フスヌル。2018。東川篤哉の小説『謎解きはディナーのあとで』における断言の発話内行為。ブラウイジャヤ大学日本文学科。

指導教官 : デウイ・プスピタサリ

キーワード : 語用論、発話行為、発話内行為、断言の発話内行為。

断言とは話し手がある命題を真実として述べるという発話内行為である。発話内行為と機能の使用例は東川篤哉の小説『謎解きはディナーのあとで』に掲載されている。本研究は、記述的研究方法による定性的研究である。調査結果は、リーチの中からサーレの断言の発話内行為の理論（1993）、リーチのその機能の理論（1993）を用いて分析した。

データ解析の結果から、文脈と言語表示、助詞、コピュラを知ることができる。東川篤哉の小説『謎解きはディナーのあとで』には、断言の発話内行為の6分類から182データがあり、74データの断言、47データの意見、2データの提案、48データの報告、9データの苦情、2データの自慢があった。社会的目標として、その機能と *collaborative*, *convivial*, *conflictive* という3つが出た。

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA JEPANG</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Definisi Istilah Kunci .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Pragmatik .....	9
2.2 Tindak Tutur .....	13
2.3 Tindak Tutur Ilokusi .....	18
2.4 Tindak Tutur Ilokusi Asertif .....	27
2.5 Penanda Lingual Tindak Tutur Ilokusi Asertif .....	28
2.6 Penelitian Terdahulu .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	39
3.2 Sumber Data .....	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.4 Teknik Analisa Data .....	42
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Temuan .....	44
4.2 Pembahasan .....	45
4.2.1 断言する( <i>dangen suru</i> ) “Menyatakan” .....	46
4.2.2 意見を言う( <i>iken wo iu</i> ) “Mengemukakan pendapat” .....	51
4.2.3 提案する( <i>teian suru</i> ) “Mengusulkan” .....	53

4.2.4 報告する ( <i>houkoku suru</i> ) “Melaporkan” .....	55
4.2.5 苦情を言う ( <i>kujou wo iu</i> ) “Mengeluh” .....	58
4.2.6 自慢する ( <i>jiman suru</i> ) “Membanggakan” .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	68
5.2 Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>



## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya			ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きや (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きよ (キヨ) kyo		
しや (シヤ) sha	しゅ (シユ) shu	しよ (シヨ) sho		
ちや (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho		
にや (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	によ (ニヨ) nyo		
ひや (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo		
みや (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みよ (ミヨ) myo		
りや (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo		
ぎや (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎよ (ギヨ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo		
ぢや (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢよ (ヂヨ) jo		
びや (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビヨ) byo		
ぴや (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo		
ん (ン) n, m, N.				

っ・っツ menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

penanda bunyi panjang: あ → a ; い → i ; う → u ; お → o ; え → e

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

Partikel: は (ha) seringkali dibaca “wa”; を (wo) seringkali dibaca “o”

へ (he) seringkali dibaca “e”

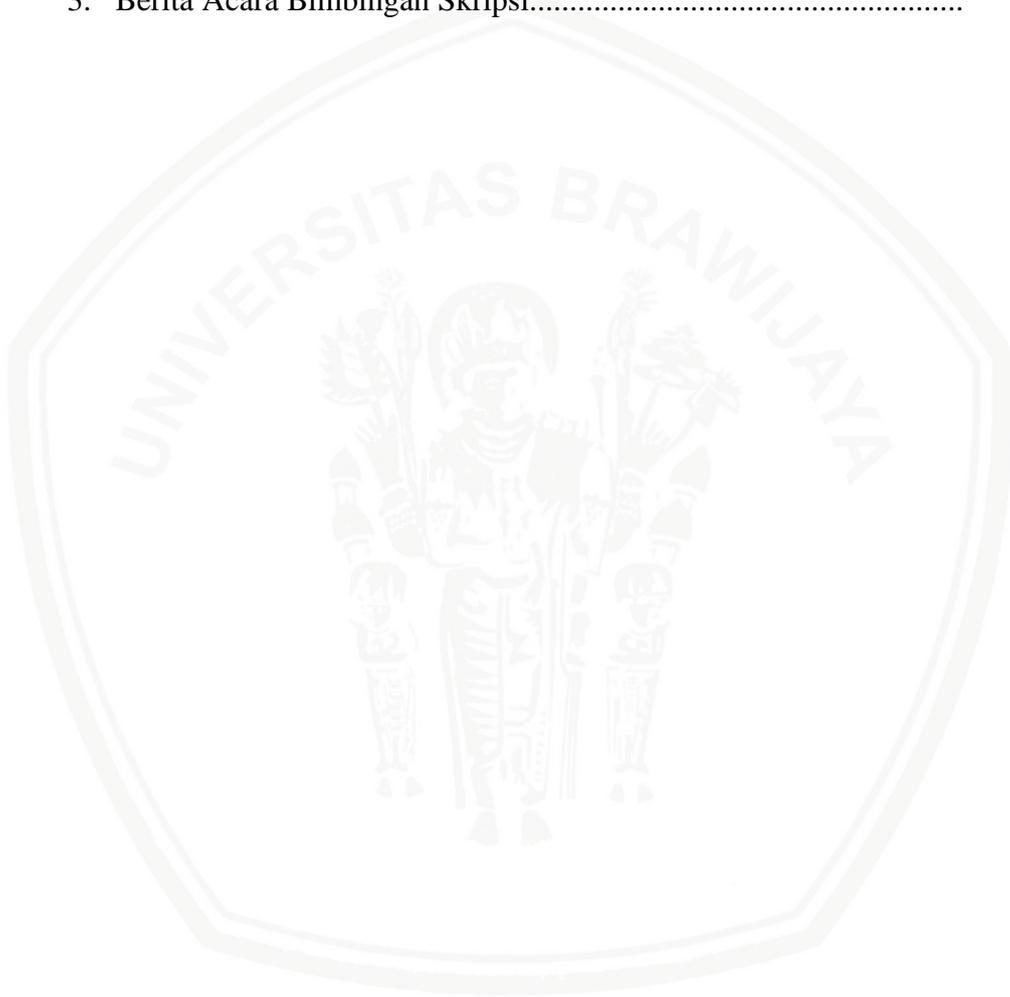
## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Data temuan tindak tutur ilokusi asertif .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Temuan.....	73
2. <i>Curriculum Vitae</i> .....	106
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	108



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk – bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 2006:5). Pragmatik sendiri merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai tuturan. Kajian pragmatik memiliki beberapa macam topik yang dapat dibahas, salah satunya adalah tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur.

Yule (1996:53) mengemukakan bahwa suatu tindakan yang diutarakan melalui suatu ujaran dapat disebut dengan tindak tutur (*speech act*). Suatu ujaran tersebut mengandung suatu tindakan yang mana membahas mengenai makna tutur atau maksud (*intention*) yang terkandung dalam suatu tuturan. Menurut Chaer (2010:27), tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hashiuchi (dalam Fanani, 2011:5) mengemukakan bahwa yang dimaksud tindak tutur yaitu tidak hanya menuturkan sesuatu secara sederhana tetapi di dalamnya juga mengandung suatu tindakan sesuai dengan isi tindak tutur. Berdasarkan pengertian tersebut, tindak tutur adalah tuturan yang diutarakan oleh penutur tidak semata-mata hanya diutarakan, melainkan adanya suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur kepada lawan tutur.

Austin (dalam Tarigan, 1984:34) mengemukakan bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, dalam penelitian ini berfokus pada hubungan tindak tutur ilokusi saja. Kemudian Nadar (2009:18) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi termasuk ke dalam tindak tutur yang disampaikan secara langsung.

Menurut beberapa ahli pragmatik, tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi beberapa fungsi. Menurut Leech (1983:105) yang diambil dari Tarigan (2009:40) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat bagian, yaitu: kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Selanjutnya, Searle (1979: 21) mengkategorikan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yakni asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklarasi (*declaratives*). Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut, hanya satu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur ilokusi asertif.

Tindak tutur yang berfungsi untuk menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu secara apa adanya disebut tindak ilokusi asertif (Suyono, 1990:5). Maksud tuturan yang dilakukan penutur dibahas dalam tindak ilokusi asertif. Tindak ilokusi asertif merupakan tindak tutur yang pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengungkapkan pendapat, menjelaskan, melaporkan, membanggakan, mengeluh (Searle, dalam Leech, 1993:163), seperti contoh tindak tutur ilokusi asertif berikut :

- 瀧 : 奥寺先輩。さっきは  
*Taki* : *Okudera senpai. Sakki wa*  
 Taki : Nona Okudera, terimakasih..
- 奥寺先輩 : 今日は災難だったね。  
*Okudera senpai* : *Kyou wa sainan dattane.*  
 Nona Okudera : Sebuah ketidakberuntungan hari ini.
- 瀧 : あの。。  
*Taki* : *Ano..*  
 Taki : Tidak, uh..
- 奥寺先輩 : あいつら絶対言いがかりだよ。マニュアル通りタダにしてやったけどさ。
- Okudera senpai* : *Aitsura zettai ii gakarida yo. Manyuaru doori tada ni shite yatte kedo sa.*  
 Nona Okudera : Aku yakin itu sudah diatur. Tangani sesuai buku petunjuk.

(Kimi no Nawa, 00.24.31-00.24.40)

Konteks pada tuturan di atas terjadi antara Nona Okudera dengan Taki saat setelah pekerjaan selesai dan sedang bersih-bersih di restoran tempat mereka bekerja. Taki yang dalam dialog ini sebenarnya adalah Mitsuha yang sedang bertukar tubuh ingin mengucapkan terimakasih kepada Nona Okudera karena telah membantunya atas kekacauan yang telah terjadi antara Taki dengan salah satu pelanggan restoran. Namun Nona Okudera membuat tenang Taki dan menjelaskan dengan menyatakan dengan yakin bahwa itu semua telah direncanakan. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat yang digarisbawahi あいつら絶対言いがかりだよ (*aitsura zettai ii gakari da yo*). Tuturan tersebut termasuk dalam klasifikasi bentuk dari tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan’ karena penutur mengatakan dengan

tegas dan yakin mengenai sesuatu hal berdasar pada suatu dasar yang kuat, dimana Nona Okudera menyatakan dengan yakin bahwa pelanggan tersebut telah sengaja membuat kekacauan dengan menyalahkan Taki dan mempermaalahkan makanan yang dibawakannya itu, kemudian Nona Okudera datang membantu Taki untuk memadamkan emosi pelanggan tersebut. Ternyata sesaat setelah Nona Okudera ingin kembali melanjutkan pekerjaannya, tanpa di sadari oleh Nona Okudera, salah satu pelanggan yang marah-maraha tadi mengeluarkan silet dan merobek sedikit rok milik Nona Okudera. Menurut Leech (1993), fungsi tindak tutur ilokusi di atas termasuk dalam fungsi kerjasama (*collaborative*), berupa pernyataan dimana bertujuan menyatakan sesuatu hal dengan yakin agar lawan tutur tenang dan dapat bekerjasama dengan baik lagi.

Berdasarkan dari contoh di atas dapat dipahami bahwa, konteks merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi sebuah tuturan. Karena konteks berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam suatu percakapan, sehingga tanpa konteks maka suatu tuturan akan sulit untuk diketahui maksud dan tujuannya. Selain itu, dalam suatu percakapan penanda lingual juga merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dapat menganalisis suatu tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan apa dan makna apa yang terkandung di dalamnya. Tuturan asertif tidak hanya berupa bentuk menyatakan saja, tetapi ada juga bentuk melaporkan, mengusulkan, mengeluh, membanggakan diri.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa novel sebagai objek penelitian. Novel yang digunakan penulis adalah novel yang berjudul “*Nazotoki wa Dinner no Atode*” merupakan karya Higashigawa Tokuya yang

diterbitkan pada tahun 2010 oleh Shogakukan, Hitotsubashi Grup, Chiyoda, Tokyo. Berdasarkan situs resmi salah satu stasiun televisi Jepang, yaitu Fuji Television Network (2011), novel beraliran misteri-komedi ini termasuk dalam kategori *best seller* dengan angka penjualan mencapai lebih dari satu juta empat ratus ribu buku dan telah mendapatkan penghargaan 2011 年本屋大賞 (Penghargaan Toko Buku Tahun 2011). Dengan banyaknya minat para pembaca dari berbagai belahan dunia, novel ini diterjemahkan dalam berbagai bahasa salah satunya adalah bahasa Indonesia yang telah diterbitkan oleh Penerbit Haru sejak tahun 2014. Selain ketertarikan pribadi, kesuksesan novel ini menjadi bukti kelayakan untuk diteliti.

Peneliti memilih novel sebagai objek untuk menganalisis dan memahami lebih mendalam tentang tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan oleh para tokoh yang ada dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya. Penulis tertarik untuk menganalisis tindak tutur asertif agar penulis dapat mengetahui penggunaan tindak tutur asertif. Selain itu, penulis memilih novel sebagai sumber data yang dalam penelitian ini karena penggunaan tindak tutur asertif sering dijumpai dalam novel ini dan banyak digunakan oleh para tokoh dibandingkan dengan tindak tutur ilokusi lainnya. Selain itu, penelitian tindak tutur dalam novel masih sedikit bila dibandingkan dengan objek lain berupa film, drama, komik dan lain sebagainya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk tuturan asertif yang ada pada novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* ?
2. Bagaimana fungsi tuturan asertif yang ada pada novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk tuturan asertif yang ada pada novel *Nazotoki wa Dinner no Atode*.
2. Untuk mengetahui fungsi tuturan asertif yang ada pada novel *Nazotoki wa Dinner no Atode*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap perkembangan bahasa, khususnya dalam ilmu pragmatik. Selain itu, penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian bahasa, khususnya penelitian mengenai tindak tutur ilokusi.

2. Manfaat praktis :
  - a. Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang berhubungan dengan tindak tutur ilokusi tidak hanya pada novel namun karya lainnya seperti komik dan *subtitle* pada film atau drama.
  - b. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca terkait bentuk dan fungsi dalam tindak tutur ilokusi terlebih dalam tindak tutur asertif.

### 1.5 Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Pragmatik** : studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (Yule, 1996 : 3)
2. **Tindak tutur** : tuturan dari seseorang dimana makna tindakan dalam tuturannya bersifat psikologis, serta merupakan unsur pragmatik yang melibatkan penutur, lawan tutur dan tuturan (Chaer, 2010 : 27)
3. **Tindak tutur ilokusi** : tindakan yang menyatakan sesuatu dan juga menyatakan tindakan sesuatu (Chaer, 2010 : 28)
4. **Tindak tutur asertif** : tindak ilokusi asertif merupakan tindak tutur yang pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengungkapkan pendapat, menjelaskan,

melaporkan, membanggakan, mengeluh. Searle  
(dalam Leech, 1993:163).



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pragmatik

*“Pragmatics is the study of the relation between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of language”* (Levinson, 1983:9). Jadi menurutnya, pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteksnya. Yule (1996:3) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna kontekstual. Menurutnya, pragmatik meliputi maksud, tujuan, dan asumsi dibalik ujaran atau tuturan seseorang. Artinya bahwa ilmu pragmatik mempelajari maksud atau makna dibalik ujaran seseorang di suatu konteks tertentu. Kajian pragmatik tidak terbatas pada makna di balik ujaran atau tuturan saja, akan tetapi juga pada pelaku tuturan, mitra tutur, dan konteks situasi yang melatar belakangi tuturan.

Selain itu, Kridalaksana (2001) menyatakan terdapat dua pokok dalam kajian pragmatik. Kedua pokok tersebut adalah beberapa syarat yang mengakibatkan kesesuaian pemakaian bahasa dalam komunikasi dan beberapa aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang dapat memberikan dukungan pada makna suatu tuturan. Dengan kata lain, untuk dapat memahami suatu bahasa, penutur tidak hanya harus mengetahui tentang makna kata dan hubungan tata bahasa saja, tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan hal yang akan diutarakan oleh penutur dan hal yang diasumsikan.

Setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur dapat dipahami maknanya oleh lawan tutur berdasarkan pemahaman akan situasi yang ada, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tarigan (1986: 37), pragmatik menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Paltridge (2008:53) juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi dalam hubungannya dengan konteks. Hal ini berarti dalam pragmatik penting untuk mengerti dan menginterpretasikan suatu makna atau maksud yang terkandung dalam suatu tuturan. Dengan keberadaan konteks, antara penutur dan lawan tutur dapat saling mengerti hubungan antara apa yang dituturkan dengan apa yang dimengerti oleh lawan tutur.

Pragmatik dalam bahasa Jepang adalah *goyouron* atau 「語用論」 Koizumi (1993: 282) menyebutkan bahwa,

語用論は文の意味と、これが使用される場面との間の反応関係を  
を解明しようともくろんでいる。

*Goyouron wa bun no imi to, kore ga shiyou sa reru bamen to no ma no  
hannou kankei o kaimei shiyou to mokuronde iru.*

‘Pragmatik bermaksud untuk menjelaskan hubungan timbal balik  
antara makna kalimat dengan situasi yang digunakan.’

Selain itu, Hayashi (dalam Paramita, 1990:171) juga mengemukakan pandangannya mengenai pragmatik bahwa :

言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが  
語用論と言える。

*Gengo to sore ga tsukawa reru bamen, joukyou to no kanren o riron-  
teki ni atsukau no ga goyouron to ieru*

‘Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang mengurus secara  
teoretis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan  
oleh bahasa tersebut.’

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa pragmatik adalah merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna tuturan berdasarkan maksud penutur yang terikat dengan konteks. Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam interpretasi makna dari tuturan yang sesungguhnya dalam proses komunikasi.

Suatu konteks dalam tuturan memiliki peran penting dalam pemahaman tindak tutur. Konteks tuturan yang terkandung pada suatu percakapan berkaitan erat dengan interpretasi tindak tutur yang dituturkan oleh penutur pada petutur. Dalam pragmatik, konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur, dan membantu penutur menafsirkan makna tuturan (Leech, 1983:13).

Selanjutnya, Kridalaksana (2008:134) mendefinisikan konteks sebagai aspek – aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu, dan pengetahuan yang sama – sama dimiliki penutur dan lawan tutur, sehingga lawan tutur paham akan apa yang dimaksud penutur. Karena konteks terkait dengan suatu tuturan, maka konteks digunakan sebagai pemerjelas maksud sesungguhnya suatu tuturan. Konteks mempengaruhi penafsiran atau telaah makna yang dilakukan para peserta pertuturan.

Lebih lanjut, Hymes (1964) memaparkan bahwa terdapat 8 komponen peristiwa tuturan yang dapat disingkat menjadi *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut, antara lain:

a. *Setting and Scene*

*Setting and Scene* merupakan segala hal yang berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya suatu tuturan, sedangkan *scene* merupakan segala hal yang merujuk pada situasi tempat, waktu, dan situasi psikologis penutur.

b. *Participants*

*Participants* merupakan para pihak yang terkait dengan suatu tuturan. Para pihak tersebut seperti penutur dan petutur, penyapa dan pesapa, pembicara dan pendengar, atau pengirim atau penerima.

c. *Ends*

*Ends* merupakan suatu maksud atau tujuan yang diharapkan dari suatu tuturan.

d. *Act Sequence*

*Act Sequence* merupakan bentuk definisi dari suatu ujaran. Bentuk ujaran tersebut berkaitan dengan kata-kata yang diterapkan, bagaimana penerapannya, dan hubungan apa saja yang diutarakan pada topik tuturan.

e. *Key*

*Key* merupakan nada, cara, dan semangat saat suatu pesan diutarakan atau dituturkan oleh penutur.

f. *Instrument*

*Instrument* merupakan jalur bahasa yang diterapkan dalam suatu tuturan baik melalui jalur lisan berupa suatu tuturan maupun melalui jalur tulis berupa pesan.

g. *Norm*

*Norm* merupakan suatu aturan yang diterapkan dalam suatu peristiwa tuturan.

h. *Genre*

*Genre* merupakan bentuk penyampaian suatu tuturan. Bentuk tersebut dapat berupa pepatah, narasi, puisi, dan lain sebagainya.

Berikut adalah sedikit penjelasan tentang tindak tutur yang akan dikaji dalam penelitian ini.

## 2.2 Tindak Tutur

Dalam pragmatik, tindak tutur merupakan salah satu bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi tutur. Dalam bahasa Jepang tindak tutur disebut *Hatsuwakoui* (発話行為). Hashiuchi juga mendefinisikan tindak tutur (dalam

Fanani,2011:5) sebagai berikut :

発話というものは単にものを言うことでなく、その内容に即そ  
くした行為を含んでいるというこである。

*Hatsuwa to iu mono wa tanni mono o iu kotodenaku, sono naiyou ni  
soku soku shita koui o fukunde iru to iu kodearu.*

“Yang dimaksud tindak tutur yaitu tidak hanya menuturkan sesuatu secara sederhana tetapi di dalamnya juga mengandung suatu tindakan sesuai dengan isi tindak tutur”

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tindak tutur bukan hanya sebuah ujaran saja, tetapi mengandung maksud dan tujuan sesuai dengan tuturannya. Dalam linguistik, pragmatik berkaitan erat dengan tindak tutur. Melalui ujaran yang dihasilkan, maka penutur juga melakukan sebuah tindakan, itulah yang disebut dengan tindak tutur (*speech act*).

Shibatani (2015:14) dalam pendapatnya menjelaskan tindak tutur sebagai berikut :

「窓を閉めてください」という発話は依頼という行為をしていることであり、「明日金を返す約束をする」や「君に本社勤務をする」という発話は、それぞれ約束をするという行為、命令をするという行為を遂行されるものである。このような、発話に伴って遂行される行為を発話行為(*speech act*)という。

「*Mado wo shimete kudasai*」 to iu hatsuwa ha irai to iu koui wo shite iru koto deari, 「*ashita kane wo kaesu yakusoku wo suru*」 ya 「*kimi ni honsa kinmu wo suru*」 to iu hatsuwa wa, sorezore yakusoku wo suru to iu koui, meiri wo suru wo iu koui wo suikou sareru mono dearu. Kono youna, hatsuwa ni tomonatte suikou sareru koui wo hatsuwa koui (*speech act*) to iu.

‘Tuturan “tolong tutup jendela” merupakan tindakan yang menyatakan permintaan, “berjanji mengembalikan uangmu besok” dan “memerintahkamu tugas kantor” masing – masing tuturan tersebut adalah tindakan yang menyatakan janji dan tuturan melaksanakan perintah. Tuturan seperti ini, tuturan yang disertai pelaksanaan tindakan disebut tindak tutur.’

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur penutur memperlihatkan tindakan – tindakan melalui tuturan. Terlihat bahwa ketika penutur

mengatakan suatu tuturan seperti meminta tolong, berjanji, dan memerintah berarti penutur juga terikat pada pelaksanaan tidak tutur.

Teori tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin (1962) yang kemudian dikembangkan oleh Searle (1969). Austin menyatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Menurut Yule (1996:47), “*actions performed through utterances are generally called speech acts*”. *Speech act* atau biasa disebut tindak tutur mengandung kata “*action*” atau “tindakan” yang bisa berupa meminta, bertanya, atau menunjukkan sesuatu.

Tindak tutur adalah tuturan yang menyebabkan mitra tutur bertindak berdasarkan situasi, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah contoh oleh Koizumi (1993: 332) berikut:

A 「どうです」

*Dou desu*

‘Bagaimana?’

B 「結構です」

*Kekkou desu*

‘Cukup / lumayan’

(Koizumi, 1993:332)

Berdasarkan situasi dialog diatas , tuturan A dan B memiliki makna yang berbeda dan dapat digunakan dengan tujuan yang berbeda pula.

- (a) Ketika tuturan A, (*dou desu*) yang bermakna (*dou omouka*) digunakan dalam situasi meminta pendapat lawan bicara, maka (*kekkou desu*)

menunjukkan makna (*juubun ni yoi mono de aru*) yang berarti ‘sudah cukup baik’. Tetapi,

- (b) Ketika tuturan A, (*dou desu*) yang bermakna (*meshi agatte kudasai*) coba dituturkan bersamaan dengan situasi dihidangkannya makanan, maka (*kekou desu*) secara tidak langsung menunjukkan sebuah penolakan.

Berdasarkan hal tersebut, (*dou desu*) dapat menjadi sebuah pertanyaan dan dapat pula menjadi sebuah permintaan. Begitu pula (*kekou desu*), dapat dimaknai sebagai standar memutuskan yang jelas, dan juga dapat dimaknai sebagai penolakan yang halus. Dalam percakapan sehari-hari merupakan hal yang penting mengetahui maksud tersembunyi mitra tutur dibalik makna kalimat yang nampak dibanding dengan makna kalimat yang nampak itu sendiri.

Tuturan (*dou desu*) sebagai pertanyaan maupun sebagai permintaan yang menjadikan mitra tutur bertindak adalah sebuah tindak tutur. Ketika kata tersebut menjadi sebuah pertanyaan, maka akan menuntut mitra tutur untuk menjawab, dan jika menjadi sebuah permintaan, maka akan menuntut mitra tutur untuk memenuhi permintaan penutur atau menolaknya.

Berdasarkan teori-teori di atas, secara sederhana dapat dipahami pemahaman bahwa teori tindak tutur merupakan teori yang secara nyata menyuratkan bahwa di balik sebuah tindakan, pada umumnya dilandasi terlebih dahulu oleh sebuah tuturan.

Tindak tutur menurut Austin (1962:101) yang sejalan dengan Fujibayashi (2001:5) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

(1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan dimana penutur mengatakan X kepada mitra tutur. Tindakan yang berupa sebuah tuturan yang memiliki makna tertentu, bunyi tertentu, serta sekumpulan kata yang merupakan bagian dari tata bahasa yang dilakukan untuk berkomunikasi. Dengan kata lain tindak lokusi adalah konten yang hendak diucapkan.

(2) Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan dimana penutur mengatakan X penutur menyatakan Y. yaitu melalui tindak tutur maka akan menimbulkan fungsi tindakan pertanyaan, permintaan, perintah, perjanjian, sumpah, peringatan, pengumuman, *Conventional force* atau dengan kata lain sebuah tindakan yang terjadi pada sebuah tuturan.

(3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindakan dimana penutur mengatakan X penutur meyakinkan Y kepada mitra tutur. yaitu ketika menuturkan sebuah tuturan yang menghasilkan suatu efek maka akan melahirkan sebuah tindakan atau disebut sebagai tindakan lain komunikasi. Dengan kata lain, menunjukkan efek (tindakan yang dilakukan berdasarkan apa yang dikatakan) terhadap mitra tutur.

Dari beberapa pembagian dan penjelasan tindak tutur di atas, penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur ilokusi yang berikutnya akan dijelaskan.

### 2.3 Tindak Tutur Ilokusi

Searle (1969) mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu :

#### 1. Asertif (断言的)

Yaitu tindak tutur berupa proposisi realitas yang diungkapkan oleh penutur, tuturan ini mengandung fungsi: pernyataan, desakan, dan lain sebagainya.

Contoh dalam bahasa Jepang:

1) 雪が降っている (と伝える)

*Yuki ga futte iru*  
'Salju sedang turun.'

(Koizumi, 1993:336)

2) 君の意見は間違っている (と申し立てる)

*Kimi no iken wa machigatte iru*  
'Pendapatmu itu salah.'

(Koizumi, 1993:337)

Kalimat di atas digolongkan dalam tindak tutur ilokusi asertif karena tujuan tersebut mengandung kebenaran proposisi yang diungkapkan serta merupakan penyampaian apa yang dirasakan, diyakini, atau apa yang ada dalam pikiran penutur tentang suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari contoh nomor (1), pada tuturan *yuki ga futte iru*, penutur sedang menyampaikan apa yang ada di pikirannya mengenai suatu kenyataan yang sedang terjadi

bahwa sekarang ini sedang turun salju. Sedangkan pada contoh (2), tuturan *kimi no iken wa machigatte iru*, penutur menyampaikan tentang apa yang dirasakan, diyakini menurut penutur tentang suatu hal dimana penutur merasa dan yakin bahwa pendapat lawan tutur tersebut salah.

## 2. Direktif (指示的)

Yaitu sebuah tindak tutur yang diungkapkan penutur yang mencoba membuat mitra tutur melakukan sebuah tindakan. Tuturan ini mengandung fungsi: perintah, permintaan, pertanyaan, dan lain sebagainya.

Contoh dalam bahasa Jepang:

- 3) ドアを閉めるように (命令する)

*Doa wo shimeru youni*  
'Tutup pintunya !'

(Koizumi, 1993:337)

- 4) ドアを閉めるように (お願いします)

*Doa wo shimeru youni*  
'Tolong tutup pintunya.'

(Koizumi, 1993:337)

- 5) ドアが閉まっているか (どうかお尋ねる)

*Doa wo shimatteiruka*  
'Apakah pintunya tertutup?'

(Koizumi, 1993:337)

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif, karena tuturan tersebut mengandung hal yang bersifat keinginan pihak penutur kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Pada contoh (3), *doa wo shimeru*

*youni* terdapat unsur perintah bagi mitra tutur untuk merespon penutur agar menuruti perkataan penutur dengan menutup pintu. Sedangkan contoh (4), *doa wo shimeru youni* terdapat unsur memohon atau permintaan dimana penutur meminta kepada lawan tutur agar menutup pintu. Pada contoh (5), tuturan *doa wo shimatteiruka* terdapat unsur pertanyaan bagi mitra tutur untuk merespon penutur agar lawan tutur menjawab pertanyaan dari penutur mengenai suatu hal.

### 3. Komisif (言明的)

Sebuah tindak tutur yang menyatakan tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang oleh penutur. Tuturan ini mengandung fungsi: perjanjian, peringatan, nasihat, penyangkalan, dan lain sebagainya.

Contoh dalam bahasa Jepang:

- 6) あすまでに仕事をしておきます (と約束する)

*Asu made ni shigoto wo shite okimasu*  
‘Saya akan mengerjakannya sampai besok.’

(Koizumi, 1993:337)

- 7) 正々堂々と戦うことを誓います。

*Seisei doudou to tatakau koto wo chikaimasu.*  
‘Saya berjanji untuk bertarung dengan jujur dan adil’

(Koizumi, 1993:337)

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif karena mengandung tuturan yang terikat dengan tindakan di masa mendatang.

Pada contoh tuturan (6) dan (7), ditujukan kepada mitra tutur ini termasuk sebagai tindak tutur ilokusi komisif karena tuturan tersebut merupakan

tindakan penutur untuk melakukan sesuatu hal, yaitu berjanji kepada mitra tutur yang terkait dengan tindakan di masa mendatang.

#### 4. Ekspresif (表出的)

Sebuah tindak tutur yang menyatakan perasaan penutur. Tuturan ini mengandung fungsi: syukur, penyesalan, penyambutan, doa, dan lain sebagainya. Contoh dalam bahasa Jepang:

- 8) ご迷惑をかけて済みません (とお詫びする)

*Gomeiwaku wo kakete sumimasen*  
'Maaf, mengganggu'

(Koizumi, 1993:337)

- 9) 試験に合格しておめでとう (とお祝いする)

*Shiken ni goukaku shite omedetou*  
'Selamat atas kelulusannya.'

(Koizumi, 1993:337)

Tuturan di atas termasuk dalam tindakan ilokusi ekspresif karena penutur mengutarakan apa yang dirasakannya kepada mitra tutur. Tuturan (8), *gomeiwaku wo kakete sumimasen* merupakan sebuah ungkapan ekspresi penyesalan sehingga penutur memina maaf kepada mitra tutur karena telah mengganggu. Pada tuturan (9), *Shiken ni goukaku shite omedetou* merupakan sebuah ekspresi ungkapan selamat kepada mitra tutur karena telah lulus.

## 5. Deklaratif (宣言的)

Sebuah tindak tutur yang penuturannya menyesuaikan perubahan langsung atas fungsi sesuatu berdasarkan kebiasaan. Tuturan ini mengandung fungsi: deklarasi, penamaan, proklamasi, dan lain sebagainya. Contoh dalam bahasa Jepang:

10) ここに開会を宣言します

*Koko ni kaikai wo sengen shimasu*  
'Saya menyatakan pertemuan ini dibuka'

(Koizumi, 1993:337)

11) あなたを議長に任命します。

*Anata wo gichou ni ninmei shimasu.*  
'Anda ditunjuk menjadi pemimpin rapat'

(Koizumi, 1993:337)

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur ilokusi deklarasi karena penutur mengungkapkan tuturan kepada mitra tutur yang menimbulkan suatu perubahan yang sesuai antara kejadian dengan fakta. Pada tuturan (10), *Koko ni kaikai wo sengen shimasu* menunjukkan bahwa penutur secara tidak langsung menimbulkan perubahan dimana pertemuan tersebut dinyatakan telah dibuka. Sedangkan pada tuturan (11), *anata wo gichou ni ninmei shimasu* menunjukkan bahwa penutur secara tidak langsung mengubah situasi mitra tutur di luar kebiasaannya dalam hal ini penutur menjadikan mitra tutur sebagai pemimpin rapat atau juru bicara dalam rapat tersebut.

Dari lima klasifikasi tindak tutur ilokusi di atas, penelitian ini akan berfokus pada tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya.

Tindak tutur ilokusi tergolong dalam tindak tutur langsung. Di dalam tindak tutur ilokusi terdapat beberapa fungsi yang dapat membedakan fungsi kalimat satu dengan kalimat yang lainnya. Fungsi tindak tutur ilokusi ini dapat diketahui dari sebuah konteks dalam tuturan. Leech (1993:162) menyatakan bahwa situasi – situasi yang berbeda menuntut adanya jenis – jenis dan derajat sopan santun yang berbeda pula. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara rasa dan sikap hormat. Pada tingkatan yang paling umum, Leech mengemukakan bahwa ada empat fungsi tutur sesuai dengan hubungan fungsi – fungsi tersebut yang didukung oleh Tarigan (1986:44) dengan klasifikasi fungsi tindak ilokusi sebagai berikut :

### **1. Kompetitif (*Competitive*)**

Fungsi kompetitif merupakan tuturan yang tidak bertata krama karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Kesopansantunan memiliki sifat negatif dengan tujuan mengurangi keharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun. Maksud dari tujuan kompetitif adalah tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama (*discourtes*). Tata krama (*courtesy*) mengacu pada tujuan sedangkan sopan santun (*politeness*) mengacu pada perilaku linguistik atau perilaku lain yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga

kesopansantunan dibutuhkan untuk memperlembut sifat tidak sopan santun yang terkandung dalam tujuan itu. Misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis.

Contohnya:

12) 清、姿を見せろ！

*Kiyoshi, sugata wo misero !*

Kiyoshi, keluar, biar aku bisa lihat kau !

(Prison School episode 3, 03.39-03.41)

Tuturan di atas penutur memerintah dengan nada memaksa kepada lawan tutur. Pada fungsi ini sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi keharmonisan yang tersirat dalam kompetisi apa yang ingin dicapai oleh penutur dan apa yang dituntut oleh sopan santun. Tujuan-tujuan kompetitif merupakan tujuan yang pada dasarnya tidak bertata krama.

## 2. Menyenangkan (*Convivial*)

Fungsi menyenangkan atau konvivial merupakan tuturan yang bertata krama. Tujuan ilokusi ini sejalan atau sejajar dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, kesopansantunan memiliki bentuk yang lebih positif dalam menunjukkan rasa hormat dengan mencari kesempatan untuk beramah-tamah. Misalnya, menawarkan, mengajak, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat.

Contohnya:

13) 本当に助かりました。

*Hontou ni tasukarimashita.*

Kau menyelamatkanku.

(Bungou Stray Dogs episode 1, 06.31-06.33)

Tuturan ucapan selamat di atas diucapkan kepada seseorang yang telah menyelamatkannya dengan membelikan makanan. Pada posisi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan untuk mencari kesempatan beramah-tamah.

### 3. Bekerja sama (*Collaborative*)

Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Misalnya, menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan.

Contohnya:

14) 第一回目のオリンピックは、ギリシャで開かれました。

*Daiikkai me no orinpikku wa, Girisha de hirakaremashita.*

Olimpiade pertama kali di selenggarakan di Greece.

(Chino, 2005:23)

Tuturan di atas merupakan tuturan melaporkan yang bermaksud memberi informasi mengenai hal yang telah terjadi. Termasuk fungsi bekerja sama karena tuturan penutur tidak melibatkan sopan santun serta tuturan tersebut fungsi sopan santun tidak relevan. Penutur hanya memberikan laporan berupa informasi kepada mitra tutur.

#### 4. Bertentangan (*Conflictive*)

Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini unsur sopan santun tidak ada sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Misalnya, mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Contohnya:

15) 妙な素振りを見せたら吹き飛ばすよ！

*Myouna soburi wo misetara, fukitobasu yo!*

Kalau kalian macam-macam, akan ku ledakkan bom ini !

(Bungou Stray Dogs episode 2, 11.28-11.30)

Tuturan di atas diucapkan oleh pelaku pemboman kepada pegawai kantor tempat kejadian. Tuturan tersebut bertujuan untuk mengancam korbannya agar tidak macam-macam, atau pelaku pemboman itu akan meledakkan bom yang dibawanya.

Dalam penelitian ini klasifikasi yang digunakan mengikuti pendapat Searle mengenai kategori teori tindak tutur asertif yang dikutip oleh Leech dan fungsi ilokusi dilihat dari tingkat kesopanan berdasarkan teori dari Leech yang digunakan sebagai acuan teori penelitian ini.

## 2.4 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Dalam bahasa Jepang, tindak ilokusi asertif disebut dengan 「表示」 *hyouji*.

Shibatani (2000:126) mengemukakan tindak tutur asertif sebagai berikut :

表示 (*representatives*) 物事の譲許を表示する行為：述べる、主張、仮定、予測するなど。（「私は彼が潔白だと主張する」と言えば主張するという行為をしていることになる。）

*Hyouji (representatives) monogoto no joukyo wo hyouji suru koui: noberu, shuchou, katei, yosoku suru nado. (watashi ha kare ga keppaku da to shuchou suru to ieba shuchou suru to iu koui shite iru koto ni naru.* Tindak tutur ilokusi asertif adalah tindakan yang menyatakan suatu keadaan seperti, menyatakan, menegaskan, anggapan, meramalkan, dan lain sebagainya. (“menurutku dia tidak berdosa” ini dapat dikatakan sebagai tindakan menegaskan.)

Sementara itu, Koizumi (1993:336) yang sejalan dengan Searle menjelaskan asertif sebagai berikut :

断言：話し手がある命題を真実として述べる。

（陳述、主張など）

*Dangen: hanashite ga aru meidai wo shinjitsu toshite noberu. (chinjitsu, shuchou).*

Asertif: penutur menyebutkan proposisi berdasarkan kenyataan. (kenyataan, penegasan, dan lain-lain).

例：君の意見は間違っている（と申し立てる）

*Rei: kimi no iken ha machigatte iru (to moushitateru)*

Contoh : pendapatmu salah (menyatakan)

Dari definisi yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tindak ilokusi asertif atau dalam bahasa Jepang disebut 「表示」 *hyouji* atau 「断言」 *dangen*, merupakan tindakan yang digunakan untuk menyatakan suatu keadaan dimana tindakan ini penutur terikat pada suatu kebenaran proposisi yang

diungkapkan. Penutur akan mengungkapkan suatu proposisi tersebut berdasarkan kenyataan.

Searle (dalam Leech, 1993:164) mengklasifikasikan tindak ilokusi asertif menjadi enam klasifikasi, yaitu menyatakan, mengusulkan, membanggakan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Dari enam klasifikasi yang telah disebutkan, masing-masing akan dijabarkan mengenai apa saja klasifikasi tindak tutur ilokusi asertif beserta penanda lingual di bawah ini.

## 2.5 Penanda Lingual Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Dalam menentukan klasifikasi tindak tutur ilokusi asertif, selain menentukan klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi asertif melalui konteks dan makna, secara leksikal dapat ditandai dengan penanda lingual sebagai berikut :

### 1. 断言する (*dangen suru*) “Menyatakan”

Berdasarkan Shin Meikai Kokugo Jiten (1981:727), definisi *dangen suru* adalah:

(しっかりした根拠に基づいて) まちがいなくこれこれだ、と相手に向かって言い切ること。

(*shikkarishita konkyo ni motozuite*) *machigainaku korekore da, to aite ni mukatte iikiru koto..*

(Berdasarkan dasar yang kuat atau kukuh) mengatakan dengan tegas atau pasti ini dan ini tanpa salah terhadap lawan tutur.

Berdasarkan pengertian *dangen* (pernyataan), tindakan 断言する (*dangen suru*) “menyatakan”, merupakan tindakan dimana penutur menyatakan atau

mengungkapkan dengan pasti dan tegas mengenai sesuatu hal atau suatu kekeliruan berdasarkan suatu dasar yang kuat kepada lawan tutur.

Menurut Naoko Chino (1991) dalam bukunya yang berjudul “*All About Particles*”, terdapat partikel – partikel yang berfungsi untuk meyakinkan atau menegaskan suatu pernyataan yang terletak di akhir kalimat. Partikel-partikel yang digunakan sebagai berikut ;

a. さ (*Sa*)

Menyatakan suatu penegasan yang sudah diperhalus. Partikel ini banyak digunakan oleh laki – laki. (Chino, 2004:128)

Contoh kalimat ;

16) 明日の高橋さんのパーティーには、もちろん行くさ。

*Ashita no Takahashi-san no parti ni wa, mochiron iku sa.*

Tentu saja aku akan pergi ke pesta nya Takahashi.

b. の (*No*)

Partikel ini digunakan untuk menekankan tindakan atau menggambarkan keadaan. Biasanya digunakan oleh perempuan. Fungsi partikel ini untuk menanamkan maksud yang halus untuk sebuah pernyataan. (Chino, 1999:71)

Contoh kalimat ;

17) 私、来月フランスに留学するの。

*Watashi, raigetsu Furansu ni ryugaku suru no.*

Bulan depan saya akan pergi belajar ke Prancis.

c. よ(*Yo*)

Partikel akhir ini mengindikasikan suatu pernyataan mengenai keyakinan penutur yang cukup kuat atau pernyataan mengenai suatu yang diasumsikan hanya kepada lawan tutur. (Chino, 1999:131)

Contoh kalimat :

18) いいえ、恵子は小学校を去年出ましたから、もう13歳ですよ。

*Iie, Keiko wa shougakkou wo kyonen demashita kara, mou jyuusan-sai desu yo.*

Tidak, Keiko telah lulus dari sekolah dasar tahun lalu, jadi dia sekarang sudah berumur 13 tahun.

d. な(*Na*)/なあ(*Naa*)

Partikel ini kebanyakan digunakan oleh laki – laki, mengindikasikan pernyataan berupa suatu emosi dari penutur, sehingga menimbulkan tanggapan dari lawan tutur. (Chino, 1991:136)

Contoh kalimat :

19) あの人はずばらしいなあ。

*Ano hito wa subarashii naa*

Dia orang yang menyenangkan

e. ぞ(*Zo*)

Partikel akhir kalimat yang digunakan penutur laki – laki untuk menekankan atau menegaskan emosi tentang sesuatu dalam pembicaraannya sendiri atau keinginannya yang kuat untuk mendapatkan perhatian orang lain (Makino & Tsutsui, 1996:609).

Contoh kalimat :

20) 急がないとバスに乗り遅れるぞ。

*Isoganai to basu ni noriokureru zo.*

Kalau kau tidak cepat kau akan ketinggalan naik bus.

## 2. 意見を言う (*Iken wo iu*) “Mengemukakan pendapat”

Menurut Shin Meikai Kokugo Jiten (1981:50), definisi *iken wo iu* adalah :

ある問題についての、個人の考え。

*Aru mondai nit suite no, kojiri no kangae.*

Pemikiran perseorangan mengenai suatu persoalan.

Berdasarkan pengertian tersebut, ‘mengemukakan pendapat’ ialah tindakan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau pemikiran subjektif dari penutur mengenai suatu persoalan kepada lawan tutur.

Contoh kalimat :

21) この庵のフランス料理は、どこよりおいしいと思います。

*Kono mise no Furansu ryouri wa, doko yori oishii to omoimasu.*

Menurut saya, masakan Prancis di restoran ini lebih enak dibandingkan tempat lainnya.

Kalimat di atas menggunakan pola kalimat akhiran ～と思います (*to omoimasu*), bertujuan memberikan pendapat mengenai suatu hal kepada lawan tutur. (Minna No Nihongo I, 2008:136), dimana penutur sendiri mengemukakan pendapatnya kepada lawan tutur bahwa menurutnya masakan Prancis disana lebih enak dari tempat-tempat lainnya.

### 3. 提案する (*teian suru*) “Mengusulkan”

Menurut Makino & Tsutsui, dalam mengusulkan sesuatu hal penutur dapat menggunakan verba dengan pola seperti berikut:

- a. 『動詞た形』 (*doushi ta kei*) verba bentuk *ta*, 『動詞ない形』 (*doushi nai kei*) verba bentuk *nai* + ほうがいい (*hou ga ii*) “lebih baik/sebaiknya/ akan lebih baik jika...’

Contoh kalimat :

- 22) 日本語の本を読んだほうがいい。  
*Nihonngo no hon wo yonda hou ga ii.*  
 Lebih baik (kamu) membaca buku bahasa Jepang.

Pada kalimat di atas ungkapan *hou ga ii* digunakan ketika penutur mengusulkan dengan kuat agar lawan tutur melakukan sesuatu (Makino & Tsutsui, 1994:138) yaitu penutur menyarankan agar lawan tutur agar lawan tutur membaca buku bahasa Jepang.

- b. ～はどうですか、～はどう？ (*-ha dou desuka, ha dou ?*) “bagaimana kalau...”

Contoh kalimat :

- 23) 明日はどう？  
*Ashita ha dou ?*  
 Bagaimana kalau besok ?

Ungkapan *-ha dou?* Digunakan untuk mengusulkan sesuatu kepada lawan tutur (Makino & Tsutsui, 1994:114), dengan maksud penutur mengusulkan sesuatu kegiatan pada hari besok kepada lawan tutur.

c. ～たらどうですか (*-tara dou desuka*) “Bagaimana kalau...”

Contoh kalimat :

24) 新幹線が高ければバスで行ったらはどうですか。

*Shinkansen ga takakereba basu de itte wa dou desuka.*

Jika naik Shinkansen mahal, bagaimana kalau pergi naik dengan bus.

Ungkapan *-tara dou desuka* digunakan dengan maksud mengungkapkan suatu usulan kepada lawan tutur (Makino & Tsutsui, 1994,457), dimana dalam kalimat tersebut penutur mengusulkan untuk naik bus apabila naik Shinkansen dirasa mahal.

#### 4. 報告する (*Houkoku suru*) “Melaporkan”

Menurut Haruhiko dan Yasaburo (1978:1786), definisi *houkoku suru* adalah :

(物事のなりゆきなどを) 告げ知らせること。

(*Monogoto no nariyuki nado wo*) *tsugeshiraseru koto..*

Memberitahukan perkembangan atau hasil dari segala hal..

Berdasarkan pengertian *houkoku suru* tersebut, “melaporkan” merupakan suatu tindakan yang menyampaikan suatu informasi mengenai perkembangan dan hasil dari berbagai hal kepada lawan tutur dimana penutur sebelumnya belum mengetahuinya.

Contoh kalimat :

25) この飛行機は、6時に成田空港へ到着しました。

*Kono hikouki wa, rokuji ni Narita kuukou e touchaku shimashita.*

Pesawat ini tiba di bandara Narita pukul 6.

26) テレビのニュースによると、台風が来るそうだ。

*Terebi no nyuusu ni yoru to, taifuu ga kuru souda.*

Menurut berita di televisi, bahwa kabarnya akan datang angin topan.

Seperti pada contoh kalimat diatas, pada contoh nomor (25), kalimat tersebut di tuturkan oleh penutur dengan maksud melaporkan atau memberitahkan tentang suatu keadaan dimana pesawat tersebut telah datang di bandara Narita pukul 6. Sedangkan pada contoh nomor (26), untuk melaporkan sesuatu dapat menggunakan ungkapan ~そうだ (Chino, 2001:101), dimana penutur bertujuan melaporkan kabar berita yang disiarkan di televisi bahwa akan ada angin topan yang akan datang.

## 5. 苦情を言う (*Kujou wo iu*) “Mengeluh”

Menurut Haruhiko dan Yasaburo (1978:530), definisi *kujou wo iu* adalah :

他から受けた害悪や不都合な状態に対する不平、不満。

*Hoka kara uketa gaiaku ya futsugou na joutai ni taisuru fuhei, fuman.*

Keluhan dan ketidakpuasan sehubungan dengan penerimaan keadaan rugi dan kesusahan dari luar.

Mengeluh merupakan tindakan dimana penutur mengungkapkan keluhan dan ketidakpuasan ketika penutur menerima keadaan rugi, kesalahan, kerusakan,

kejahatan dan gangguan serta kesusahan yang datang dari luar (Haruhiko & Yasaburo, 1978:530).

a) ～のに (*noni*)

27) 交通事故を起こさないように気をつけていたのに.....

*Koutsuu jiko wo okosanai youni ki wo tsukete ita noni...*

Padahal aku sudah bilang hati-hati agar tidak terjadi kecelakaan di jalan...

Dalam tuturan di atas, partikel *noni* di letakkan di akhir kalimat untuk menyiratkan nada kekecewaan atau tidak puas (Kawashima, 1999:167). Dalam tuturan di atas penutur merasa kecewa dikarenakan sesuatu hal yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan penutur, dimana penutur merasa kecewa akan kecelakaan atau peristiwa yang telah terjadi itu meskipun penutur sudah mengingatkan untuk berhati – hati.

b) ～もの (*mono*)

28) 竹内さんとは一緒に仕事をしたくないのよ。ちっとも働かないんだもの。

*Takeuchi-san to wa issho ni shigoto wo shitaku nai no yo. Chitto mo hatarakanai-n da mono.*

Saya tidak mau bekerja dengan Takeuchi. Dia sedikitpun tidak melakukan apa- apa (tidak bekerja)

Partikel *mono* pada akhir kalimat untuk menunjukkan suatu ketidakpuasan yang disertai dengan alasan. Biasanya digunakan pada percakapan wanita (Chino, 1991:141).

## 6. 自慢する (*jiman suru*) “Membanggakan”

Menurut Haruhiko dan Yasaburo (1978:866), definisi *jiman suru* adalah :

自分のこと（自分に関する物事）を他人に対してほこらしげにいばって見せること。

*Jibun no koto (jibun ni kansuru monogoto) wo tannin ni taishite hokorashigeni ibatte miseru koto.*

Memperlihatkan dengan bangga dan sombong mengenai suatu hal tentang dirinya (segala hal yang berhubungan dengan dirinya) terhadap lawan tutur.

Membanggakan merupakan tindakan dimana penutur memperlihatkan dengan bangga dan sombong mengenai suatu hal tentang dirinya terhadap lawan tutur (Haruhiko & Yasaburo, 1978:866).

Contoh kalimat ;

29) 『どうだ、いいだろう』時計を見せびらかして自慢する。

“*Dou da, ii darou*” *tokei wo misebirakashite jiman suru.*

“Bagaimana, bagus kan?” memanggakan dengan memamerkan jam tangan.

Tuturan di atas termasuk dalam tindakan memanggakan. Dikatakan memanggakan karena pada tuturan di atas, penutur terlihat sombong dan dengan bangga memamerkan jam tangan miliknya kepada lawan tuturnya.

### 2.6 Penelitian Terdahulu

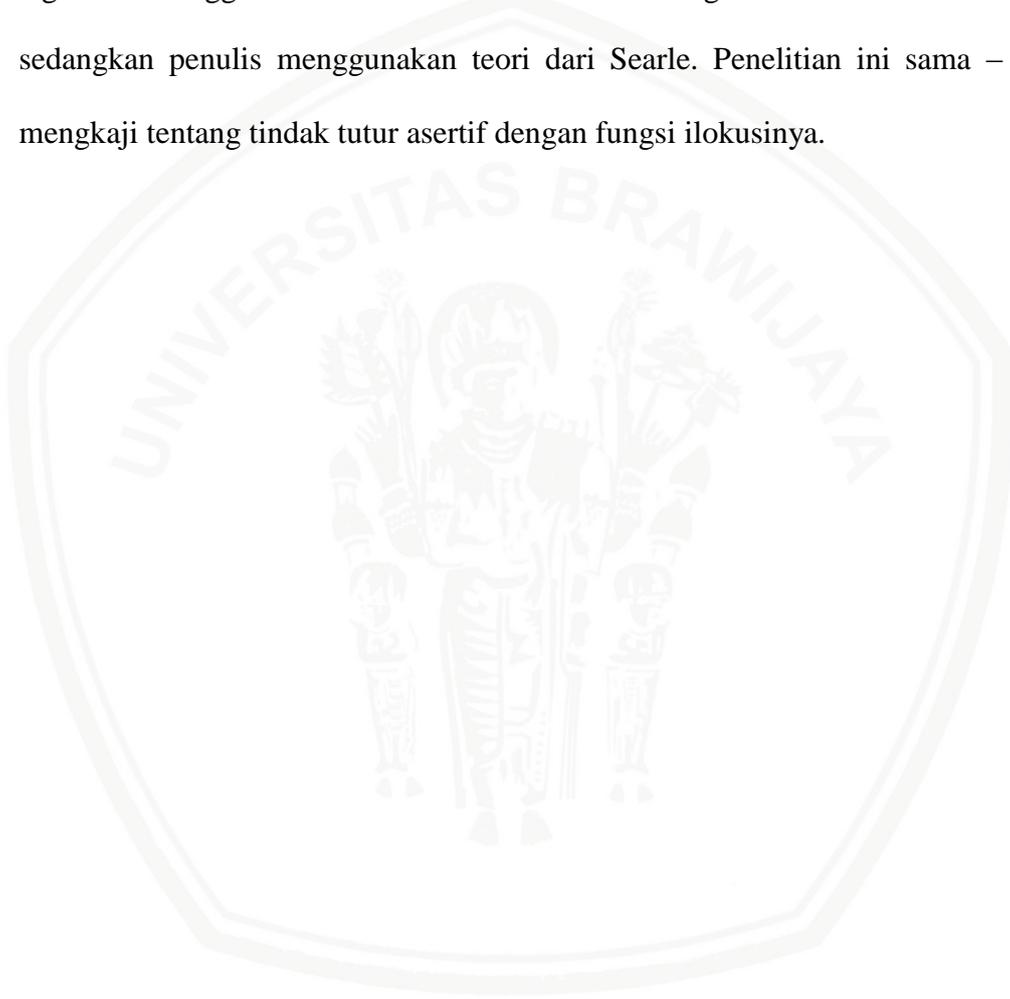
Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi penelitian ini adalah milik Hendri Prastio Kurniawan (2015) dengan judul penelitian Tindak Ilokusi dalam Drama *Hungry!* Episode 2 Karya Mika Omori. Drama Jepang yang berjudul *Hungry!* dijadikan sumber data penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui jenis tindak ilokusi dan fungsinya dalam drama *Hungry!* episode 2 karya Mika Omori. Penelitian ini menggunakan acuan teori Searle untuk menganalisis jenis tindak ilokusi, dan teori Leech untuk menganalisis fungsinya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan 5 jenis tindak ilokusi, yaitu ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Kemudian disesuaikan dengan fungsi ilokusi yaitu kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan bertentangan (*conflictive*).

Penelitian lainnya dari Arini Agustina (2016) dengan judul penelitian Tindak Ilokusi Asertif dalam Drama *Marumo no Okite* Episode 5 dan 6. Penelitian ini berfokus pada jenis tindak ilokusi asertif serta fungsinya dengan menjadikan drama Jepang berjudul *Marumo no Okite* episode 5 dan 6 karya Kono Keita dan Jouhou Hidenori sebagai sumber data. Penelitian ini mengacu pada teori Yule untuk menganalisis tindak ilokusi asertif dan teori Tarigan untuk mengklasifikasikan fungsinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan contoh tindak tutur asertif serta keempat fungsi tindak tutur ilokusi yaitu kompetitif, menyenangkan, kolaboratif, dan konflikatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan ini adalah Kurniawan dalam penelitiannya mengkaji keseluruhan tindak ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi pada drama Jepang. Namun penulis meneliti khusus pada tindak tutur ilokusi asertif saja dimana klasifikasi bentuk-bentuknya berupa menyatakan, mengemukakan pendapat, mengusulkan, melaporkan, mengeluh, dan

membanggakan. Penulis menggunakan sumber data berupa novel pada penelitian ini. Penelitian ini sama – sama menggunakan teori dari Searle. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina, sumber data yang digunakan berupa drama Jepang sedangkan penulis menggunakan sumber data berupa novel. Agustina menggunakan teori dari Yule untuk menganalisis tindak tutur asertif sedangkan penulis menggunakan teori dari Searle. Penelitian ini sama – sama mengkaji tentang tindak tutur asertif dengan fungsi ilokusinya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Gunawan 2013:82) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan berperilaku yang dapat di amati yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Secara harfiah, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau bentuk cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Menurut Gunawan (2013:82) kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik.

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif begitu pula dalam penelitian ini, yaitu berupa novel yang berjudul *Nazotoki wa Dinner no Atode* dan novel hasil terjemahan yang berjudul *The After Dinner Mysteries*. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang mana menurut Sutedi (2009:48) artinya adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan tujuan awal penelitian yaitu mengetahui

bentuk dan fungsi tuturan asertif yang ada pada novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* dan novel hasil terjemahan.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Nazotoki wa Dinner no Atode* dalam bahasa Jepang karya Higashigawa Tokuya dan *The After Dinner Mysteries* dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Khairun Nisak, diterbitkan oleh Penerbit Haru. Novel “*Nazotoki wa Dinner no Atode*” merupakan karya Higashigawa Tokuya yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Shogakukan, Hitotsubashi Grup, Chiyoda, Tokyo. Berdasarkan situs resmi salah satu stasiun televisi Jepang, yaitu Fuji Television Network (2011), novel beraliran misteri-komedi ini termasuk dalam kategori best seller dengan angka penjualan mencapai lebih dari satu juta empat ratus ribu buku dan telah mendapatkan penghargaan 2011 年本屋大賞 (Penghargaan Toko Buku Tahun 2011).

Novel ini merupakan cerita Hosho Reiko, seorang detektif polisi wanita muda yang cantik dan berkedudukan di Kantor Kepolisian Kunitachi, wilayah Tokyo, prefektur Tama. Ia membenci sebutan nona. Sebenarnya Reiko merupakan ‘tuan putri’ karena ia seorang putri tunggal pemilik Hosho Group, Hosho Seitarou yang kaya raya. Tapi, ia selalu berusaha menjaga identitasnya di kalangan kepolisian.

Reiko menangani berbagai kasus kejahatan dengan bantuan Kageyama, pelayan tampan yang pintar, tapi berlidah tajam. Kageyama dapat menganalisis

kasus-kasus kejahatan yang rumit hanya dengan mendengarkan cerita Reiko. Kisah komedi detektif ini diutarakan dengan bahasa yang ringan dan menghibur. Latar belakang cerita disajikan dengan ekstrim. Kehidupan Reiko yang kaya raya, bergelimang kemewahan kontras dengan kekelaman bidang pekerjaannya yang berhubungan dengan sudut tergelap hati manusia.

Kisah detektif dengan gaya menguraikan kronologis kejahatan. Ada 7 kasus yang harus dipecahkan Reiko dan Kageyama. Kisah-kisahanya bervariasi sehingga tidak membosankan. Analisa kejahatan pada novel detektif ini lebih cenderung ke gaya Sherlock Holmes ataupun Detektif Conan. Detil mengenai pakaian, sepatu, waktu kejahatan, alat kejahatan, dll. Tidak terlalu menganalisa psikologis seperti kisah-kisah Agatha Christie. Gaya bahasanya runut dan mudah dipahami.

Alasan digunakannya novel ini sebagai sumber data tersebut, dikarenakan terdapat berbagai macam tindak tutur ilokusi khususnya tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan pada novel ini.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan yang mana menurut Nazir (1988:111) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku – buku, literatur – literatur, catatan – catatan dan laporan – laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Berikut adalah prosedur dalam pengumpulan data penelitian ini :

1. Membaca sumber data yaitu novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya dan terjemahannya *The After Dinner Mysteries* oleh Khairun Nisak secara bergantian dan keseluruhan.
2. Mencatat tindak tutur asertif yang terdapat pada hasil terjemahan novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* oleh Khairun Nisak.
3. Mentranskrip data temuan tindak tutur asertif yang telah terkumpul.

### 3.4 Teknik Analisa Data

Berikut adalah langkah – langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Mengklasifikasikan tindak tutur asertif yang terdapat dalam novel berdasarkan bentuk dan fungsinya sesuai konteks dan memasukkannya ke dalam tabel agar mudah dipahami.
2. Peneliti juga menggaris bawahi tindak tutur ilokusi asertif yang digunakan oleh para tokoh untuk membedakan kalimat yang ada dalam tuturan tersebut.

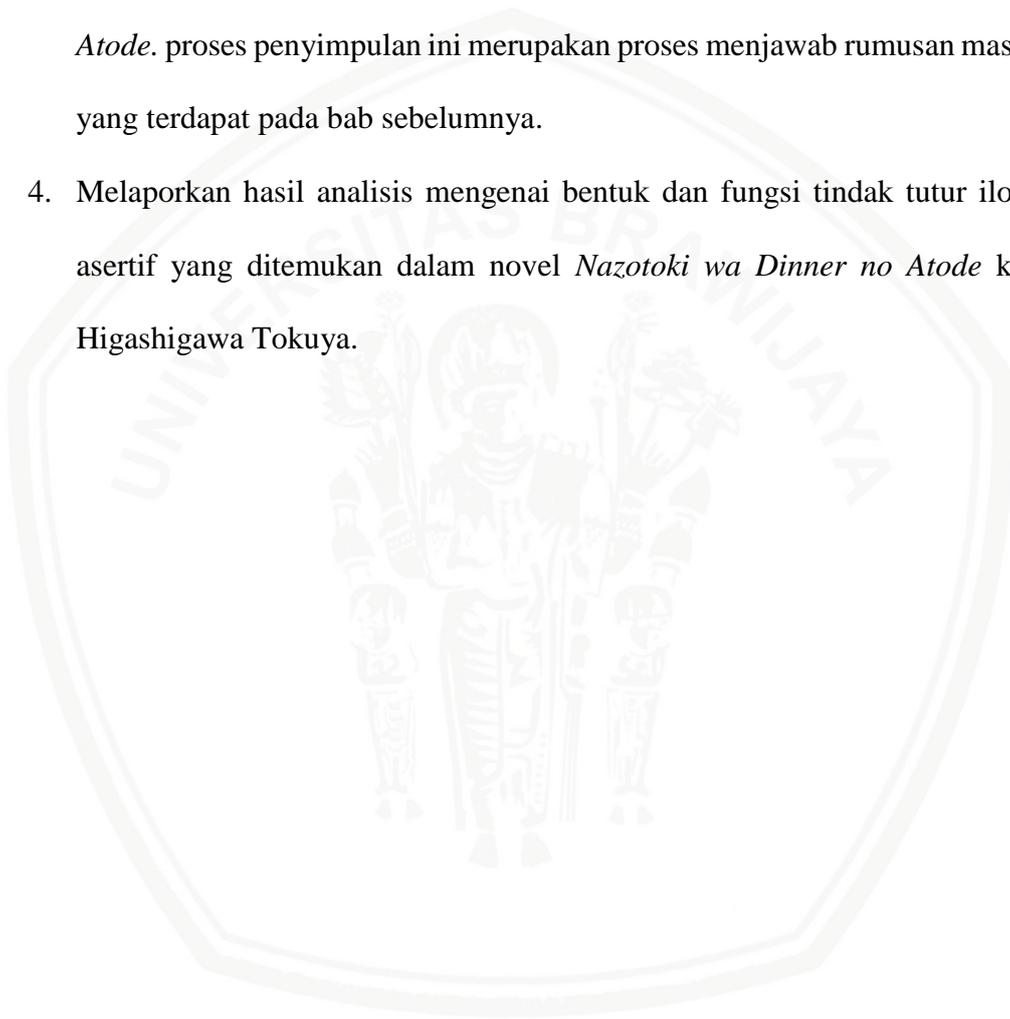
Contoh pemberian garis bawah adalah sebagai berikut :

影山 : 「ただひとつ、お嬢様の話を聞く限りでは、吉本瞳があきらかに忘れていたと思われるものがございました。おそらく、そのために彼女は引き返したものだと思われます」

Kageyama : “Tada hitotsu, ojousama no hanashi o kiku kagiride wa, Yoshimoto Hitomi ga akiraka ni wasureteita to omowa reru mono ga gozaimashita. Osoraku, sonotame ni kanojo wa hikikaeshita mono to omowa remasu.”

Kageyama : “Tetapi, kalau sebatas mendengarkan cerita Tuan Putri, sudah jelas ada satu barang yang dilupakan oleh Yoshimoto Hitomi. Menurut saya, mungkin karena itu dia kembali”

3. Membuat kesimpulan dari analisis tindak tutur ilokusi asertif oleh para tokoh berdasarkan bentuk dan fungsi yang ada pada novel *Nazotoki wa Dinner no Atode*. proses penyimpulan ini merupakan proses menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab sebelumnya.
4. Melaporkan hasil analisis mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang ditemukan dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya.



## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV penulis akan menjabarkan hasil temuan beserta pembahasan atas rumusan masalah yang diajukan dalam bab I dan dideskriptifkan dengan kata – kata agar hasil temuan dan pembahasan dapat mudah dipahami oleh pembaca. Berikut adalah hasil temuan dan pembahasan penelitian berdasarkan objek penelitian novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya:

#### 4.1 Temuan

Temuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah seperti berikut:

**Tabel 4.1 Data Temuan Tindak Tutur Ilokusi Asertif dan Fungsi Ilokusi**

No	Tindak Tutur Ilokusi Asertif	Fungsi Ilokusi			Jumlah
		<i>Collaborative</i>	<i>Convivial</i>	<i>Conflictive</i>	
1	断言する ( <i>dangen suru</i> ) 'Menyatakan'	65	2	7	74
2	意見を言う ( <i>iken wo iu</i> ) 'Mengemukakan pendapat'	47	-	-	47
3	提案する ( <i>teian suru</i> ) 'Mengusulkan'	-	2	-	2
4	報告する ( <i>houkoku suru</i> ) 'Melaporkan'	48	-	-	48
5	苦情を言う ( <i>kujou wo iu</i> ) 'Mengeluh'	3	-	6	9
6	自慢する ( <i>jiman suru</i> ) 'Membanggakan'	2	-	-	2
	Total	165	4	13	182

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis pada novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya, terdapat 182 bentuk tindak tutur ilokusi asertif yang dibagi menjadi 6 bentuk klasifikasi: menyatakan, mengemukakan pendapat, melaporkan, mengusulkan, mengeluh, dan membanggakan. 74 data menunjukkan bentuk menyatakan, 47 data menunjukkan bentuk mengemukakan pendapat, 48 data menunjukkan bentuk melaporkan, 2 data menunjukkan bentuk mengusulkan, 9 data menunjukkan bentuk mengeluh, dan sebanyak 2 data menunjukkan bentuk membanggakan. Penulis menemukan 3 fungsi ilokusi dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya berdasarkan teori Leech yaitu fungsi bekerja sama (*Collaborative*) sebanyak 165 data, fungsi menyenangkan (*Convivial*) sebanyak 4 data, dan fungsi bertentangan (*Conflictive*) sebanyak 13 data.

#### 4.2 Pembahasan

Pada bagian ini, akan diuraikan enam klasifikasi tindak tutur ilokusi asertif. Selain itu, akan diuraikan pula fungsi ilokusi dari enam klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi asertif tersebut. Cara menganalisisnya, yaitu dengan mengelompokkan tuturan dalam klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi asertif berdasarkan teori Searle dan menjabarkan konteks dalam ujaran tersebut. Selanjutnya, menganalisis bagaimana fungsi yang terdapat pada klasifikasi tindak tutur ilokusi asertif tersebut. Berikut adalah pembahasan klasifikasi bentuk tindak tutur ilokusi asertif dan fungsi ilokusinya dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya.

#### 4.2.1 断言する (*dangen suru*) ‘Menyatakan’

##### Data 1

風祭警部 : では、吉本さんと以前付き合っていたこととは認めるのですね、田代さん。

*Kazamatsuri keibu* : *Dewa, Yoshimoto-san to izen tsukiatte ita koto to wa shitatameru nodesu ne, Tashiro-san.*

Komandan Kazamatsuri : Baiklah Tashiro-san. Anda mengakui bahwa dulu memang berpacaran dengan Yoshimoto Hitomi-san ?.

田代裕也 : ええ、認めます。彼女と付き合いだしたのは一年ほど前。でも半年前に別れました。なに、自然消滅ですよ。

*Tashiro Yuya* : *E e, mitomemasu. Kanojo to tsukiai dashita no wa ichi nen hodo mae. Demo hantoshi mae ni wakaremashita. Nani, shizen shoumetsudesu yo*

Tashiro Yuya : Ya, saya mengakuinya. Saya mulai berpacaran dengannya sekitar setahun yang lalu. Tapi putus enam bulan yang lalu. Yah, perpisahan yang wajarlah.

(Tokuya, 2010:18)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 1 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di sebuah kafe dekat apartemen Tashiro Yuya; *Participants* adalah Tashiro Yuya sebagai penutur dan Komandan Kazamatsuri sebagai lawan tutur; *Ends* pada tuturan tersebut bertujuan agar Komandan Kazamatsuri mengetahui kebenaran mengenai hubungan antara Yoshimoto dengan Tashiro; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk pernyataan dari Tashiro Yuya sebagai jawaban atas pertanyaan dari Komandan Kazamatsuri dan disampaikan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Tashiro Yuya disampaikan

dengan nada tenang dan formal; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Tashiro Yuya kepada Komandan Kazamatsuri memiliki etika; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan *Nani, shizen shōmetsudesu yo* yang diucapkan Tashiro Yuya merupakan tindak tutur ilokusi asertif yang termasuk dalam klasifikasi bentuk *dangen suru* ‘menyatakan’, dimana penutur menyatakan dengan tegas dan pasti mengenai sesuatu hal tanpa salah. Tashiro menyatakan dengan tegas bahwa tashiro dan Yoshimoto Hitomi memang pernah berpacaran namun mereka sudah putus dengan sewajarnya dibuktikan dengan diikutinya penggunaan partikel よ pada akhir kata tersebut yang mengindikasikan mengenai keyakinan penutur yang cukup kuat mengenai sesuatu yang di asumsikan hanya kepada lawan tutur (Chino, 1999:131).

Fungsi tuturan tersebut, menurut Leech tergolong dalam fungsi *collaborative* yaitu sebuah ungkapan pernyataan. Fungsi tersebut dimaksudkan untuk memberi pernyataan kepada lawan tutur mengenai hubungan Tashiro dengan Yoshimoto guna penyelidikan.

## Data 2

麗子 : 森谷康夫が聞いた足音は本当に犯人が逃走する際の足音と考えていいのでしょうか。

Reiko : *Moritani Yasuo ga kiita ashioto wa hontouni hannin ga tousou suru sai no ashioto to kangaete ii nodeshou ka.*

- Reiko : Apakah boleh kita berasumsi bahwa langkah kaki yang di dengar Moritani Yasuo itu adalah langkah kaki si pelaku ?.
- 風祭警部 : いや、そう決め付けるのはまだ早いよ、宝生君。
- Kazamatsuri keibu* : *Iya, sou kimetsukeru no wa mada hayai yo. Hoshokun.*
- Komandan kazamatsuri : Tidak, terlalu cepat kalau kita memastikannya seperti itu. Hoshokun.

(Tokuya, 2010:15)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 2 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di apartemen Yoshimoto Hitomi korban pembunuhan; *Participants* adalah Komandan Kazamatsuri sebagai penutur dan Reiko sebagai lawan tutur; *Ends* pada tuturan tersebut bertujuan agar Reiko tidak terlalu cepat mengasumsikan sesuatu hal; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk pernyataan dari Komandan Kazamatsuri kepada Reiko atas asumsi Reiko dan pernyataan tersebut dilakukan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Komandan Kazamatsuri disampaikan dengan nada rendah; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Komandan Kazamatsuri kepada Reiko memiliki etika; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan *sou kimetsukeru no wa mada hayai yo* pada ucapan Komandan Kazamatsuri merupakan tindak tutur ilokusi asertif yang termasuk dalam Klasifikasi bentuk *dangen suru* ‘menyatakan’, karena penutur mengungkapkan secara pasti dan tegas mengenai suatu hal berdasarkan suatu dasar yang kuat.

Komandan Kazamatsuri menyatakan dengan tegas tuturan tersebut dengan maksud untuk tidak terlalu cepat dalam mengasumsikan suatu kesaksian para saksi. Tuturan tersebut disampaikan secara tegas dan yakin dengan di ikuti partikel よ pada akhir kalimat, mengindikasikan suatu pernyataan mengenai keyakinan penutur yang cukup kuat kepada lawan tutur (Chino, 1999::131).

Fungsi tuturan tersebut, menurut Leech tergolong dalam fungsi *collaborative* yaitu sebuah ungkapan pernyataan. Fungsi tersebut dimaksudkan untuk memberi pernyataan kepada Reiko untuk tidak memutuskan sesuatu terlalu cepat, serta segera melanjutkan penyelidikan.

### Data 3

- 風祭警部 : だったら、昨夜は大変だったでしょう。平塚は雨が降って釣りどころではなかったんじゃないですか。
- Kazamatsuri keibu : *Dattara, sakuya wa taihendatta deshō. Hiratsuka wa ame ga futte tsuri dokorode wa nakatta n jaarimasen ka.*
- Komandan Kazamatsuri : Kalau begitu, kemarin pasti repot, kan ? Hujan turun di Hiratsuka, pasti bukan saat yang tepat untuk memancing.
- 田代裕也 : ははは、警部さん、鎌を掛けようたって無駄ですよ。確かに昨日の天気予報では。夜になって関東全域で雨が降るなんて行ってましたね。けれど予報は大外れ。平塚で一滴も降らなかった。
- Tashiro Yuya : *Ha ha ha, keibu-san, kama o kakeyou tatte mudadesu yo. Tashika ni kinou no tenkeyohōde wa. Yoru ni natte Kantou zen'iki de amegafuru nante ittemashita ne. Kerede yohō wa dai hazure. Hiratsuka de hitoshizuku mo furanakatta*

Tashiro Yuya : Hahaha, pak Komandan, percuma anda mencoba menjebak saya. Memang benar perkiraan cuaca kemarin mengatakan bahwa akan turun hujan di seluruh wilayah Kanto di malam hari. Tapi perkiraan cuacanya tidak tepat. Hujan tidak turun setetespun di Hiratsuka.  
(Tokuya, 2010:19-20)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 3 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di sebuah kafe dekat apartemen Tashiro Yuya; *Participants* adalah Tashiro Yuya sebagai penutur dan Komandan Kazamatsuri sebagai lawan tutur; *Ends* pada tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan Komandan Kazamatsuri dengan yakin jika pertanyaan itu tidak bisa digunakan untuk menjebak Tashiro Yuya ; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk pernyataan dari Tashiro Yuya sebagai jawaban atas pertanyaan dari Komandan Kazamatsuri dan disampaikan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Tashiro Yuya disampaikan dengan nada seperti orang yang menang dalam interogasi tersebut; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Tashiro Yuya kepada Komandan Kazamatsuri memiliki etika, meskipun dalam pengucapannya Tashiro seperti mendominasi Komandan Kazamatsuri karena alibinya yang kuat; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan *kama o kakeyou ttatte mudadesu yo* termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif *dangen suru* ‘menyatakan’. Tuturan tersebut digunakan oleh Tashiro Yuya untuk menyatakan dengan yakin dan tegas bahwa dia tidak bisa dijebak oleh pertanyaan Komandan Kazamatsuri, karena kemarin malam menurut perkiraan cuaca dikatakan akan turun hujan di daerah Kanto tapi kenyataannya

perkiraan cuaca tersebut salah dan Tashiro juga dapat memancing dengan teman-temannya tanpa kerepotan. Pada tuturan tersebut diakhir kalimat terdapat partikel よ yang mengindikasikan suatu pernyataan mengenai keyakinan penutur yang cukup kuat (Chino,1999:131).

Fungsi tuturan tersebut, menurut Leech tergolong dalam fungsi *collaborative* yaitu sebuah ungkapan pernyataan. Fungsi tersebut dimaksudkan untuk memberi pernyataan kepada Komandan Kazamatsuri jika pertanyaan itu tidak bisa menjebak Tashiro dengan mudah.

#### 4.2.2 意見を言う (*iken wo iu*) ‘Mengemukakan pendapat’

##### Data 4

- 麗子 : 警部、男の単独犯であると決め付けるのはどうかと思ひます。たとえ女性といえども二人組ならば、相手を絞め殺す行為も、死体を運ぶ作業も、割合簡単にできるのではありません。
- Reiko : *Keibu, otoko no tandokuhan dearu to kime tsukeru no wa dou ka to omoimasu. Tatoe josei to ie domo futari gumi naraba, aite o shimekorosu koui mo, shitai o hakobu sagyou mo, wariai kantan ni dekiru node wa arimasen.*
- Reiko : Tapi komandan, saya rasa terlalu cepat untuk memastikan bahwa pelaku adalah seorang pria. Wanita juga bisa dengan mudah mencekik hingga mati dan mengangkat jasad kalau dilakukan berdua.
- 風祭警部 : いわれるまでもなく、現場をひと目見た瞬間に僕はその可能性を考えていたさ。

*Kazamatsuri keibu* : *iwarete mo naku, genba wo hito mita shunkan ni boku wa sono kanousei wo kangaete ita sa.*  
 Komandan kazamatsuri : Tanpa kau beri tahu pun, aku juga sudah memikirkan kemungkinan itu saat kali pertama melihat TKP.

(Tokuya, 2010:10)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 4 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di TKP pembunuhan, yaitu apartemen Yoshimoto Hitomi; *Participants* adalah Reiko sebagai penutur dan Komandan Kazamatsuri sebagai lawan tutur; *Ends* pada tuturan Reiko tersebut bertujuan agar Komandan Kazamatsuri tidak terlalu cepat memastikan sesuatu karna masih ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi dalam kasus pembunuhan; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk pengungkapan pendapat dari Reiko mengenai asumsi dari Komandan Kazamatsuri dan disampaikan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Reiko disampaikan dengan nada rendah dan formal kepada Komandannya; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Reiko kepada Komandan Kazamatsuri memiliki etika; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Penggunaan tuturan *Keibu, otoko no tandoku-handearu to kime tsukeru no wa dou ka to omoimasu* yang diucapkan oleh Reiko merupakan tindak tutur ilokusi asertif yang termasuk dalam klasifikasi bentuk *iken wo iu* ‘**mengemukakan pendapat**’, karena tuturan tersebut mengungkapkan pikiran atau pemikiran subjektif dari penutur mengenai suatu persoalan kepada lawan tutur. Tindakan ini juga digunakan penutur untuk mengungkapkan anggapan maupun perkiraannya

tentang suatu hal. Reiko menggunakan ungkapan *と思います* yang bertujuan memberikan pendapat mengenai sesuatu hal kepada lawan tutur (Minna no Nihongo I, 2008:136), dimana Reiko mengungkapkan pendapat atau pandangannya kepada Komandan Kazamatsuri agar tidak terlalu cepat memastikan sesuatu hal karena banyak kemungkinan dapat terjadi dalam kasus ini.

Fungsi tindak ilokusi asertif di atas termasuk dalam fungsi **kerjasama** (*collaborative*), berupa peungkapan pernyataan dari Reiko dengan maksud agar Komandan Kazamatsuri tidak cepat memutuskan sesuatu dan dapat bekerjasama menyelesaikan kasus tersebut.

#### 4.2.3 提案する (*teian suru*) ‘Mengusulkan’

##### Data 5

- 寺岡裕二 : あんあふうに薔薇のツルが絡まったままでは彼女が  
かわいいそうな気がして、ついつい. . . .
- Teraoka Yuji : *Anna fuu ni bara no tsuru ga karamatta mamade wa kanojo  
ga kawai souna ki ga shite, tsuitsui....*
- Teraoka Yuji : Rasanya kasihan jika membiarkannya tetap terbelit mawar  
seperti itu, jadi tanpa sengaja....
- 幸三郎 : だが、実際にやってみると、死体は思った以上にツル  
が絡まっていて、どうにもならん。それにこっちは  
素手だから棘が手に刺さって痛くて仕方がない。  
そのうち横で見ていた家内が、こういいだした。  
『これは殺人事件かもしれないから、あまり死体に  
触らないほうがいい』と。

*Kozaburo* : *Daga, jissai ni yatte miru to, shitai wa omotta ijou ni tsu ru ga karamatte ite, dou ni mo naran. Soreni kotchi wa sudedakara toge ga te ni sasatte itakute shikataganai. Sonouchi yoko de mite ita kanai ga, kou ii dashita. “Kore wa satsujin jiken kamo shirenaikara, amari shitai ni sawaranai hou ga ii” to.*

*Kozaburo* : tetapi, setelah mencoba, ternyata terlalu banyak batang mawar yang membelit, jadi kami tidak bisa apa-apa. Apalagi kami tidak bersarung tangan. Jadi, waktu durinya menusuk, sakitnya tak tertahankan. Saat itu, istri saya yang melihat dari samping, tiba-tiba berkata begini, ‘ mungkin ini adalah kasus pembunuhan, jadi lebih baik jangan terlalu banyak menyentuh jasad itu’.

(Tokuya, 2010:94)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 5 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di TKP penemuan jasad wanita, yaitu taman bunga mawar; *Participants* adalah Teraoka Yuji dan Kozaburo; *Ends* pada tuturan tersebut bertujuan menjelaskan kronologi yang menyebabkan tangan Teraoka dan Kozaburo terluka kepada Komandan Kazamatsuri; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk pernyataan dari Teraoka dan Kozaburo yang menceritakan kronologi hingga istri Kozaburo mengusulkan untuk tidak terlalu banyak menggerakkan jasad dan disampaikan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Teraoka dan Kozaburo disampaikan dengan nada seperti orang ketakutan dan resah; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Teraoka dan Kozaburo memiliki etika; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan dari istri Kozaburo “*Kore wa satsujin jiken kamo shirenaikara, amari shitai ni sawaranai hou ga ii*” merupakan tindak tutur ilokusi asertif bentuk *teian suru* ‘mengusulkan’, karena dalam tuturan tersebut penutur (istri Kozaburo)

menyarankan sesuatu hal ke pada lawan tutur untuk melakukan sesuatu (Makino & Tsutsui, 1994:138). Dimana istri Kozaburo bermaksud menyarankan kepada Kazaburo dan Teraoka agar tidak terlalu banyak menggerakkan jasad yang di temukan di taman mawar itu.

Menurut Leech, kalimat tersebut termasuk dalam klasifikasi fungsi ilokusi (*convivial*), yaitu berupa ungkapan ajakan/mengajak, bertujuan agar Teraoka dan Kazaburo mendengarkan usulan istri Kozaburo dan tidak menyentuh jasad dengan kemungkinan jasad tersebut adalah korban pembunuhan.

#### 4.2.4 報告する (*houkoku suru*) ‘Melaporkan’

##### Data 6

風祭警部	: <u>吉本瞳さんは昨日の夜、何者かによって殺害 されました。</u>
<i>Kazamatsuri keibu</i>	: <u><i>Yoshimoto Hitomi san wa kinou no yoru, nansha ka ni yotte satsugaisaremashita.</i></u>
Komandan Kazamatsuri	: <u>Kemarin malam, Yoshimoto Hitomi dibunuh. Belum diketahui siapa pembunuhnya.</u>
田代裕也	: なんですって！
<i>Tashiro Yuya</i>	: <i>nandesutte !</i>
Tashiro Yuya	: apa?!

(Tokuya, 2010:6)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 6 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di apartemen Tashiro Yuya tepatnya di depan pintu apartemen Tashiro Yuya; *Participants* adalah Komandan Kazamatsuri sebagai penutur dan Tashiro Yuya sebagai lawan tutur; *Ends* pada tuturan tersebut bertujuan untuk

menyampaikan informasi kepada Tashiro Yuya mengenai terbunuhnya seorang wanita yang bernama Yoshimoto Hitomi; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk penyampaian informasi dari Komandan Kazamatsuri kepada Tashiro Yuya dan disampaikan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Komandan Kazamatsuri disampaikan dengan nada tenang dan formal; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Komandan Kazamatsuri memiliki etika; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan *satsugaisare mashita* merupakan tindak tutur ilokusi asertif yang termasuk dalam klasifikasi bentuk *houkoku suru* ‘melaporkan’, karena penutur menginformasikan mengenai perkembangan dan hasil dari suatu hal atau kejadian secara formal dan resmi yang mana lawan tutur tidak mengetahui sebelumnya tentang informasi tersebut. Tindakan *houkoku suru* ‘melaporkan’ digunakan Komandan Kazamatsuri untuk menginformasikan hasil perkembangan dari suatu kejadian pembunuhan pada kemarin malam dimana telah ditemukan korban dengan identitas bernama Yoshimoto Hitomi. Laporan tersebut disampaikan secara formal dan resmi kepada Tashiro Yuya yang dapat dilihat dengan penggunaan bentuk *mashita* bentuk lampau dari *masu* pada verba tersebut yang menunjukkan rasa hormat penutur kepada lawan tutur (Minna no Nihongo I, 2008:34). Tashiro Yuya sebagai lawan tutur tidak mengetahui sebelumnya dan terkejut bahwa Yoshimoto Hitomi telah dibunuh.

Menurut Leech, kalimat tersebut termasuk dalam fungsi **kerjasama** (*collaborative*), yaitu sebuah ungkapan pernyataan berupa melaporkan suatu kejadian dengan tujuan mendapatkan keterangan lebih mengenai kasus tersebut setelah memberitahukannya kepada Tashiro Yuya.

### Data 7

麗子	: <u>被害者のパソコンデスクの引き出しの中から、 こんなものが出てきました。。</u>
Reiko	: <u>Higaisha no pasokon desuku no hikidashi no naka kara, kon'na mono ga dete kimashita.</u>
Reiko	: Dari dalam laci meja komputer korban, muncul benda-benda ini.
風祭警部	: ほう、これは。吉本瞳と若い男とのシーショ ット写真じゃないか。
Kazamatsuri keibu	: Hou, koreha. Yoshimoto Hitomi to wakai otoko to no shīsho tto shashin janai ka
Komandan Kazamatsuri	: Ooh, ini. Bukankah ini foto Yoshimoto Hitomi berduaan dengan seorang pria muda.. (Tokuya, 2010:116)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 7 dapat diketahui bahwa **Setting and Scene** adalah di apartemen Yoshimoto Hiomi; **Participants** adalah Reiko sebagai penutur dan Komandan Kazamatsuri sebagai lawan tutur; **Ends** pada tuturan tersebut bertujuan untuk menginformasikan mengenai barang temuan baru yang ada di laci meja korban kepada Komandan Kazamatsuri; **Act Sequence** pada tuturan tersebut merupakan bentuk penyampaian informasi dari Reiko kepada Komandan Kazamatsuri dan disampaikan secara langsung; **Key** dari penyampaian tuturan yang dilakukan Reiko disampaikan dengan nada rendah dan formal; **Instrument** pada

tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Reiko kepada Komandan Kazamatsuri memiliki etika; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan tersebut termasuk dalam klasifikasi tindak tutur ilokusi asertif bentuk *houkoku suru* ‘**melaporkan**’, dimana tindakan tersebut digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada lawan tutur berdasarkan situasi yang telah dilihat atau telah dikerjakan oleh penutur. Tuturan tersebut digunakan Reiko untuk melaporkan tentang hasil ditemukannya barang yang mungkin akan menjadi petunjuk baru. Laporan tersebut disampaikan secara formal, terlihat dengan penggunaan bentuk *masu* pada verba tersebut yang menunjukkan rasa hormat penutur kepada lawan tutur (Minna no Nihongo I, 2008:34).

Menurut Leech, kalimat tersebut termasuk dalam fungsi **kerjasama** (*collaborative*), yaitu sebuah ungkapan pernyataan berupa melaporkan tentang barang temuan baru yang ditemukan di laci meja komputer milik korban.

#### 4.2.5 苦情を言う (*kujou wo iu*) ‘Mengeluh’

##### Data 8

- |                          |   |
|--------------------------|---|
| 風祭警部                     | : 被害者は高原恭子、二十五歳。最近、藤倉家に転がり込んだ居候だそうだ。—それにして美しいな。   |
| <i>Kazamatsuri keibu</i> | : <i>Higaisha wa Takahara Kyoko, nijuugosai. Saikin, Fujikura-ka ni korogarikonda isourouda souda.—Sore ni shite utsukushii na.</i> |

- Komandan Kazamatsuri : Korban adalah Takahara Kyoko, 25 tahun. Baru-baru ini, datang dan menumpang di rumah keluarga Fujikura. Tapi yaah, cantiknya.
- 麗子 : 風祭警部、不謹慎ですよ、美しいだなんて。  
人が殺されたというのに。
- Reiko : Kazamatsuri keibu, fukinshin desu yo, utsukushii da nante. Hito ga korosa reta to iu noni.
- Reiko : Komandan Kazamatsuri, tidak sopan mengatakan cantik kepada korban pembunuhan.

(Tokuya, 2010:88)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 8 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di TKP ditemukannya jasad wanita di taman bunga mawar; *Participants* adalah Reiko sebagai penutur dan Komandan Kazamatsuri sebagai lawan tutur; *Ends* pada tuturan tersebut bertujuan mengungkapkan rasa kecewa Reiko kepada Komandan Kazamatsuri kerana perkataan Komandan Kazamatsuri yang menurutnya tidak sopan; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa kecewa dari Reiko kepada Komandan Kazamatsuri dan disampaikan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Reiko disampaikan dengan nada rendah dan penuh rasa kecewa; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Reiko kepada Komandan Kazamatsuri memiliki etika, meskipun penyampaiannya terkesan kecewa; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif dalam klasifikasi bentuk *kujou wo iu* ‘mengeluh’ yang merupakan tindakan dimana penutur

mengungkapkan keluhan dan ketidakpuasan penutur. Tuturan tersebut digunakan Reiko untuk mengungkapkan rasa keluhan dan kekecewaan atas ucapan yang dianggap tidak sopan terhadap jasad yang di temukan. Kekecewaan Reiko ditunjukkan pada penggunaan partikel *のに* pada akhir kalimat, digunakan untuk menyiratkan nada kekecewaan atau tidak puas (Kawashima, 1999:167).

Menurut Leech, tindak tutur tersebut termasuk dalam fungsi *conflictive*, yaitu ungkapan rasa kecewa Reiko terhadap Komandan Kazamatsuri. Fungsi dari tuturan tersebut untuk menunjukkan perasaan kecewa kepada lawan tutur.

#### Data 9

影山 : 残念ながら、『情熱』ですとか『愛』ですとか、そのような観念的な話をしているのではございません。もっと具体的な話をしているのでございます。

Kageyama : *Zannen nagara, "jounetsu" desu toka "Ai" desu toka, sono youna kannen-tekina hanashi o shite iru node wagozaimasen. Motto gutaitekina-banashi o shite iru nodegozaimasu.*

Kageyama : Sayangnya, yang kita bicarakan bukan konsep abstrak seperti 'perasaan yang kuat', atau 'cinta'. Kita membicarakan sesuatu yang lebih konkret.

麗子 : 何だ、違うの？せっかくロマンチックな事件になりかけたのに。。

Reiko : Nanda, chigauno ? Sekkaku romanchikku a jiken ni nari kaketa noni.

Reiko : Eh ? Salah ya ? Padahal sedikit lagi bakal jadi kasus romantis.

(Tokuya, 2010:113)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 9 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di kediaman Hosho di malam hari; *Participants* adalah Reiko sebagai

penutur dan Kageyama sebagai lawan tutur; **Ends** pada tuturan tersebut bertujuan mengungkapkan rasa kecewa Reiko kepada Kageyama karena asumsinya mengenai alasan pelaku menggunakan bunga mawar untuk menyelimuti jasad korban ditolak oleh Kageyama; **Act Sequence** pada tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa kecewa dari Reiko kepada Kageyama dan disampaikan secara langsung; **Key** dari penyampaian tuturan yang dilakukan Reiko disampaikan dengan nada bertanya-tanya dan sedikit kecewa; **Instrument** pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; **Norm** pada tuturan Reiko kepada Kageyama memiliki etika, meskipun penyampaiannya terkesan kecewa; **Genre** bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi asertif bentuk *kujou wo iu* ‘mengeluh’, dimana tindakan tersebut digunakan penutur untuk mengungkapkan keluhan dan ketidakpuasan. Reiko menggunakan tuturan tersebut dengan maksud mengungkapkan kekecewaannya atas asumsi alasan kenapa pelaku memilih dan meletakkan jasad di atas bunga mawar. Tuturan tersebut terlihat pada kalimat せっかくロマンチックな事件になりかけたのに, kalimat tersebut diikuti partikel のに pada akhir kalimat untuk menyiratkan nada kekecewaan atau tidak puas (Kawashima, 1999:167).

Menurut Leech, kalimat tersebut termasuk dalam fungsi **conflictive**, yaitu ungkapan rasa kecewa Reiko terhadap Kageyama, dimana pendapat Reiko

mengenai alasan pelaku menggunakan duri bunga mawar untuk menyelimuti tubuh korban ternyata salah menurut Kageyama.

### Data 10

- 麗子 : 確かにあなたのいうとおりみたいね。で、結局、犯人は誰なのよ？
- Reiko : *Tashika ni anata no iu toori mitai ne. De, kekkyoku, hannin ha dare nano yo ?*
- Reiko : Kelihatannya memang benar yang kau katakan. Jadi, siapa pelaku sebenarnya ?.
- 影山 : おや、まだ判りませんか、お嬢様。もはや犯人が誰なのか、歴然としておりますのに。
- Kageyama : *Oya, mada wakarimasen ka, ojousama. Mohaya hanninn ga dare nano ka rekizen toshite orimasu noni.*
- Kageyama : Oh, masih belum tahu, Tuan Putri ? Padahal sudah sangat jelas, siapa pelaku sebenarnya.

(Tokuya, 2010:122)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 10 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di kediaman Hosho di malam hari; *Participants* adalah Kageyama sebagai penutur dan Reiko sebagai lawan tutur; *Ends* pada tuturan tersebut bertujuan mengungkapkan rasa kecewa Kageyama kepada Reiko karena Reiko masih belum saja mengetahui siapa pelaku sebenarnya meski sudah diberikan petunjuk oleh Kageyama; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa kecewa dari Kageyama kepada Reiko dan disampaikan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Kageyama disampaikan dengan nada rendah dan sedikit kecewa; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah

komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Kageyama kepada Reiko memiliki etika, meskipun penyampaiannya terkesan kecewa; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif bentuk *kujou wo iu* ‘mengeluh’, dimana tuturan tersebut digunakan untuk menyiratkan rasa keluhan dan kekecewaan terhadap sesuatu. Kageyama yang sudah menjelaskan perihal kemungkinan dan kronologi kejadian atas kasus yang dihadapi Reiko, merasa kecewa karena masih belum dapat menebak siapa pelaku pembunuhan tersebut. Tuturan mengeluh ditunjukkan dengan penggunaan partikel akhir *のに* pada akhir kalimat untuk menyiratkan nada kekecewaan atau tidak puas (Kawashima,1999:167).

Menurut Leech, tuturan tersebut termasuk dalam fungsi *conflictive*, yaitu ungkapan rasa kecewa Kageyama terhadap Reiko, dimana tuturan tersebut digunakan Kageyama karena Reiko asih saja belum mengetahui maupun menebak siapa pelaku pembunuhan yang sebenarnya padahal telah diberikan penjelasan oleh Kageyama.

#### 4.2.6 自慢する (*jiman suru*) ‘Membanggakan’

##### Data 11

輝夫	: 煙草はマズかったですかな ?
Teruo	: <i>Tabako ha dame katta desu ka na ?</i>
Teruo	: Apa dilarang merokok ?

- 風祭警部 : いえ、構いませんよ。  
*Kazamatsuri keibu* : *Ie, kamaimasen yo.*  
 Komandan Kazamatsuri : Tidak, tidak apa-apa, kok.
- 輝夫 : 珍しいですね、いまどきパイプとは—ま、そ  
ういうわたしもときどき葉巻を嗜みますが。  
*Teruo* : *Mezurashii desu ne, imadoki paipu to wa — ma,*  
*sou iu watashi mo tokidoki hamaki o tashinami*  
*masu ga.*  
*Teruo* : Sudah jarang sekali orang jaman sekarang  
menggunakan pipa rokok. Yaah, saya juga kadang-  
kadang merokok cerutu.

(Tokuya, 2010:56)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 11 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di kediaman Wakabayashi tempat ditemukannya korban pembunuhan; *Participants* adalah Teruo sebagai penutur dan Komandan Kazamatsuri sebagai lawan tutur; *Ends* pada tuturan tersebut bertujuan mengungkapkan rasa bangga Teruo mengenai dirinya kepada Komandan Kazamatsuri; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa bangga mengenai diri Teruo sendiri dan disampaikan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Teruo disampaikan dengan nada membanggakan diri sambil bercerita; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Teruo kepada Komandan Kazamatsuri memiliki etika, meskipun penyampaiannya terkesan sombong mengenai dirinya sendiri; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif *jiman suru* ‘**membanggakan**’, dimana penutur memperlihatkan dengan bangga mengenai suatu hal tentang dirinya terhadap lawan tutur (Haruhiko dan Yasaburo, 1978:866). Teruo dengan bangga menceritakan bahwa dirinya masih menggunakan pipa rokok karena pada zaman sekarang sudah sangat jarang ada yang menggunakan pipa rokok.

Merurut Leech, tindakan tersebut termasuk dalam fungsi *collaborative*, yang mana fungsi tersebut merupakan sebuah ungkapan memberitahukan kepada lawan tutur mengenai diri penutur dengan percaya diri dan bangga..

#### Data 12

- 麗子 : 風祭警部、不謹慎ですよ、美しいだなんて。人が殺されたというのに。
- Reiko : *Kazamatsuri keibu, fukinshin desu yo, utsukushii da nante. Hito ga korosa reta to iu noni.*
- Reiko : Komandan Kazamatsuri, tidak sopan mengatakan cantik kepada korban pembunuhan.
- 
- 風祭警部 : 誤解だね、宝生君。僕はなにも『美しい死体』といったわけじゃない。この場所が美しいとただただ。この見事な薔薇園を賞賛したまでさ。もっとも僕の家の薔薇園は、ここの二倍はあるけどね。
- Kazamatsuri keibu : *Gokaida ne, Hosho-kun. Boku wa nani mo “utsukushii shitai” to itta wake janai. Kono basho ga utsukushii to itta dakeda. Kono migotona baran o shousan shita made sa. Mottomo bokuno ie no bara-en wa, koko no ni-bai wa arukedo ne.*

Komandan Kazamatsuri : Anda salah paham, Hosho-kun. Saya sama sekali tidak mengatakan ‘jasad yang cantik’. Saya hanya mengatakan tempat ini cantik. Saya hanya mengagumi taman mawar yang sempurna ini. Tetapi, taman mawar di rumahku dua kali lebih besar dibanding ini sih.

(Tokuya, 2010:89)

Berdasarkan teori *SPEAKING*, data 12 dapat diketahui bahwa *Setting and Scene* adalah di taman mawar tempat ditemukannya korban pembunuhan; *Participants* adalah Komandan Kazamatsuri sebagai penutur dan Reiko sebagai lawan tutur; *Ends* pada tuturan tersebut bertujuan mengungkapkan rasa bangga Komandan Kazamatsuri menyombongkan taman bunga yang ada di kediaman Kazamatsuri; *Act Sequence* pada tuturan tersebut merupakan bentuk ungkapan rasa sombong mengenai taman bunga yang ada di kediamannya sendiri dan disampaikan secara langsung; *Key* dari penyampaian tuturan yang dilakukan Komandan Kazamatsuri disampaikan dengan nada sombong; *Instrument* pada tuturan tersebut adalah komunikasi lisan secara langsung; *Norm* pada tuturan Komandan Kazamatsuri kepada Reiko masih memiliki etika, meskipun penyampaiannya terkesan sombong dan membanggakan diri; *Genre* bentuk dari percakapan tersebut merupakan bentuk dialog percakapan.

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif *jiman suru* ‘**membanggakan**’, dimana penutur memperlihatkan dengan bangga mengenai suatu hal tentang dirinya terhadap lawan tutur (Haruhiko dan Yasaburo, 1978:866). Terlihat pada tuturan Komandan Kazamatsuri *Mottomo bokuno ie no bara-en wa, koko no ni-bai wa arukedo ne* yang digunakan untuk membanggakan diri mengenai

taman bunga milik kediaman Kazamatsuri sangatlah luas bila dibandingkan dengan taman bunga tempat ditemukannya jasad wanita itu.

Merurut Leech, tindakan tersebut termasuk dalam fungsi *collaborative*, yang mana fungsi tersebut merupakan sebuah ungkapan pernyataan dan hanya untuk memberitahukan kepada lawan tutur mengenai diri penutur dengan percaya diri dan bangga.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai tindak tutur ilokusi asertif dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tindak ilokusi asertif dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* memiliki 6 klasifikasi antara lain: menyatakan, mengungkapkan pendapat, mengusulkan, melaporkan, mengeluh, dan membanggakan. Tindak ilokusi asertif digunakan oleh tokoh-tokoh novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya untuk menjelaskan atau menyampaikan apa yang ada dalam pikiran penutur. Dari 6 klasifikasi tersebut memiliki fungsi yaitu:

- 1) 断言する (*dangen suru*) ‘menyatakan’ ditemukan sebanyak 74 data.

Penggunaan dari tindak tutur ilokusi asertif bentuk menyatakan dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya, ditandai dengan akhiran partikel よ (*yo*), の (*no*), ぞ (*zo*), さ (*sa*), dan な (*na*).

Memiliki 65 fungsi *collaborative* yaitu ungkapan pernyataan, memiliki 2 fungsi *convivial* yaitu ungkapan sapaan/menyapa dan memberi rasa nyaman, dan memiliki 7 fungsi *conflictive* yaitu ungkapan kemarahan dan menuduh.

- 2) 意見を言う (*iken wo iu*) ‘mengemukakan pendapat’ ditemukan sebanyak 47 data. Penggunaan dari tindak tutur ilokusi asertif bentuk mengemukakan pendapat dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya, ditandai dengan pola kalimat ～と思います (*~to omoimasu*). Memiliki 47 fungsi *collaborative*, ungkapan pernyataan.
- 3) 提案する (*teian suru*) ‘mengusulkan’ ditemukan sebanyak 2 data. Penggunaan dari tindak tutur ilokusi asertif bentuk mengusulkan dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya, ditandai dengan pola kalimat ～ほうがいい (*hou ga ii*). Memiliki 2 fungsi *convivial* yaitu ungkapan mengajak.
- 4) 報告する (*houkoku suru*) ‘melaporkan’ ditemukan sebanyak 48 data. Penggunaan dari tindak tutur ilokusi asertif bentuk melaporkan dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa Tokuya, ditandai dengan bentuk keterangan waktu dan analisis tuturan yang telah diterjemahkan. Memiliki 48 fungsi *collaborative*, yaitu ungkapan pernyataan.
- 5) 苦情を言う (*kujou wo iu*) ‘mengeluh’, ditemukan 9 data. Penggunaan tindak tutur bentuk mengeluh ditandai pada konteks dan analisis dialog. Memiliki 3 fungsi *collaborative*, yaitu ungkapan pernyataan, memiliki 6 fungsi *conflictive*, yaitu ungkapan kemarahan dan rasa kecewa.

- 6) 自慢する (*jiman suru*) ‘membanggakan, ditemukan sebanyak 2 data.

Penggunaan tindak tutur bentuk membanggakan ditandai pada konteks dan analisis dialog. Memiliki 2 fungsi *collaborative*, yaitu bentuk ungkapan pernyataan.

## 2. Tindak ilokusi asertif novel *Nazotoki wa Dinner no Atode* karya Higashigawa

Tokuya memiliki 3 fungsi yaitu:

### a. Menyenangkan (*Convivial*)

Dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode*, ditemukan 4 data yang mempunyai fungsi menyenangkan (*convivial*).

### b. Bekerjasama (*Collaborative*)

Dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode*, ditemukan 165 data yang mempunyai fungsi bekerjasama (*collaborative*).

### c. Bertentangan (*Conflictive*)

Dalam novel *Nazotoki wa Dinner no Atode*, ditemukan 13 data yang mempunyai fungsi bertentangan (*conflictive*).

## 5.2 Saran

Penelitian ini mengenai tindak tutur ilokui asertif tidak hanya dikemukakan oleh Searle. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian tindak ilokusi menurut teori dari para ahli linguistik lainnya. Selain itu dalam penelitian selanjutnya, dapat membahas lebih detail dan memfokuskan pada klasifikasi tindak tutur asertif tertentu seperti, menyatakan, mengeluh, melaporkan, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- 3A Corporation. 2008. *Minna no Nihongo I Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*. Surabaya: International Mutual Activity Foundation Press.
- 3A Corporation. 2008. *Minna no Nihongo II Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa*. Surabaya: International Mutual Activity Foundation Press.
- Agustina, Arini. 2016. *Tindak Ilokusi Asertif dalam Drama Marumo no Okite Episode 5 dan 6*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. Britain: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2005. *How to Tell the Difference Between Japanese Particles*. Tokyo: Kodansha International.
- Chino, Naoko. 1991. *All About Particles*. Tokyo: Kodansha International.
- Fanani, Urip Zaenal. 2011. *Tindak Tutur Imperatif Langsung Bahasa dalam Yukiguni (Daerah Salju) Karya Kawabata Yasunari: Pendekatan Sosiopragmatik*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fujibayashi, M. 2001. *Hatsuwakoui No Goyouronteki Kenkyuu*. <http://www2.dokkyo.ac.jp/~esemi008/papers/fujibayashi.pdf> (di akses pada 1 Mei 2018)
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif :Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haruhiko, Kindaichi, Yasaburo Ikeda. 1978. *Gakken Kokugo Jiten*. Tokyo: Gakushuu Kenkyuusha.
- Kawashima, Sue A. 1999. *A Dictionary of Japanese Particle*. Tokyo: Kodansha International.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengo Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Hendri Prastio. 2015. *Tindak Ilokusi dalam Drama Hungry! Episode 2 Karya Mika Omori*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kyousuke, Kindaichi. 1981. *Shin Meikai Kokugo Jiten*. Sanseido Press.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Edisi Terjemahan Oleh Dr. M. D. D. Oka M. A. Jakarta: Universitas Indonesia
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Makino, Seiichi, Tsutsui, Michio. 1994. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- Makino, Seiichi, Tsutsui, Michio. 1996. *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Moh. Nazir. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paltridge, Brian. 2008. *Discourse analysis*. New York: Continuum.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: The University Press.
- Shibatani. 2000. *Gengokouzou*. Tokyo: Kuroshio Suppan.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: Y A3 Malang (Yayasan Asih Asah Asuh Malang)
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Edisi Terjemahan Oleh Indah fajar Wahyuni. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.